

**REHABILITASI ISLAMI DALAM MENANGANI
PROBLEM PSIKOLOGIS DI MCC LKSA
MUHAMMADIYAH NANGGULAN KABUPATEN
KULON PROGO**



Oleh: Irhas Sabililhaq

NIM: 22204012064

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irhas Sabililhaq**
NIM : 22204012064
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pda bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Saya yang menyatakan,



Irhas Sabililhaq
NIM: 22204012064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irhas Sabilihaq**
NIM : 22204012064
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Saya yang menyatakan,



Irhas Sabilihaq
NIM: 22204012064



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-557/Un.02/DT/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : REHABILITASI ISLAMI DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKOLOGIS DI MCC
LKSA MUHAMMADIYAH NANGGULAN KABUPATEN KULON PROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRHAS SABILILHAQ, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012064
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67b65e40519d7



Penguji I

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67bbf858a0ae1



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67b51ab3b43d0



Yogyakarta, 30 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67be2d181aaf4

HALAMAN NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PELAKSANAAN REHABILITASI PSIKIS
BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL
DAN ANAK BROKEN HOME DI MCC LKSA MUHAMMADIYAH NANGGULAN
KABUPATEN KULON PROGO**

yang ditulis oleh :

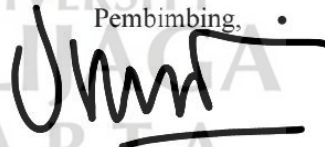
Nama : **Irhas Sabililhaq**
NIM : 22204012064
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.

NIP. 196111021986031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan pada:

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

IRHAS SABILILHAQ, *Islamic Rehabilitation in Handling Psychological Problems at MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, Kulon Progo Regency, (Supervised by Prof. Dr. Tasman Hamami, MA).*

Intellectual disability is a condition that limits the ability to think, learn, and function socially, characterized by below-average IQ, adaptation difficulties, and appearing before the age of 18. Parenting of people with intellectual disabilities requires special attention, just like broken home children who are vulnerable to mental fractures due to lack of parental affection. Both groups have psychological problems that must be addressed through rehabilitation, namely Islamic rehabilitation. This rehabilitation model is claimed to be an effective approach, by instilling morals, ethics, and spirituality. MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan is an institution that has successfully implemented Islamic rehabilitation through holistic programs such as Islamic classes, counseling, and skills training, which help improve mental health, Islamic character, and independence of persons with intellectual disabilities and broken home children. This research aims to examine the rehabilitation process of children with intellectual disabilities and broken homes at MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, including the application of Islamic Religious Education values and its impact on their psychological problems. This research uses a qualitative method with the type of field study, supported by the approaches of Islamic Religious Education, religious psychology, and sociology. The research data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that Islamic rehabilitation is carried out with a holistic approach. Emotional and social support from foster siblings and mentors at LKSA plays an important role in providing love and attention, reducing trauma, and increasing children's self-confidence. LKSA functions as an ideal substitute family, which supports children's psychosocial development. Appreciation is also an important step in rehabilitation, motivating children to do good and carry out religious obligations. Children with intellectual disabilities face challenges in communication and independence, which require appropriate parenting and consistent support. This research yields data that children's mental health is strongly influenced by family conditions and a supportive environment. In Islam, mental health involves harmonious relationships with oneself, others and the environment. Therefore, community attention to children with psychological problems is needed so that they can grow well. This research provides insight into the importance of a holistic approach in Islamic rehabilitation to shape the Islamic character of children with psychological problems.

Keywords: *Islamic Rehabilitation, Psychological Problems, Intellectual Disability, Broken Home*

ABSTRAK

IRHAS SABILILHAQ, *Rehabilitasi Islami dalam Menangani Problem Psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*, (Dibimbing oleh Prof. Dr. Tasman Hamami, MA.)

Disabilitas intelektual adalah kondisi yang membatasi kemampuan berpikir, belajar, dan berfungsi sosial, dengan ciri IQ di bawah rata-rata, kesulitan adaptasi, dan muncul sebelum usia 18 tahun. Pola asuh terhadap penyandang disabilitas intelektual ini memerlukan perhatian khusus, seperti halnya anak *broken home* yang rentan mengalami keretakan jiwa akibat kurangnya kasih sayang orang tua. Kedua golongan ini memiliki problem psikologis yang harus ditangani melalui rehabilitasi, yaitu rehabilitasi Islami. Model rehabilitasi ini diklaim menjadi pendekatan yang efektif, dengan menanamkan moral, etika, dan spiritualitas. MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan menjadi lembaga yang berhasil menerapkan rehabilitasi Islami melalui program holistik seperti kelas keislaman, konseling, dan pelatihan keterampilan, yang membantu meningkatkan kesehatan jiwa, karakter Islami, dan kemandirian penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home*. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses rehabilitasi anak disabilitas intelektual dan anak *broken home* di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, termasuk penerapan nilai Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap problem psikologis mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan, didukung oleh pendekatan Pendidikan Agama Islam, psikologi agama, dan sosiologi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi Islami dilakukan dengan pendekatan holistik. Dukungan emosional dan sosial dari kakak asuh serta pembimbing di LKSA berperan penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, mengurangi trauma, serta meningkatkan kepercayaan diri anak. LKSA berfungsi sebagai keluarga pengganti ideal, yang mendukung perkembangan psikososial anak. Apresiasi juga menjadi langkah penting dalam rehabilitasi, memotivasi anak untuk berbuat baik dan menjalankan kewajiban agama. Anak disabilitas intelektual menghadapi tantangan dalam komunikasi dan kemandirian, sehingga dijalankan pola asuh yang tepat dan dukungan konsisten. Penelitian ini menghasilkan data bahwa kesehatan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan yang mendukung. Dalam Islam, kesehatan jiwa melibatkan hubungan harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Oleh karena itu, perhatian masyarakat terhadap anak dengan problem psikologis sangat diperlukan agar mereka dapat tumbuh dengan baik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam rehabilitasi Islami guna membentuk karakter Islami anak dengan problem psikologis.

Kata Kunci: Rehabilitasi Islami, Problem Psikologis, Disabilitas Intelektual, *Broken Home*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Penguasa semesta dan sumber segala ilmu pengetahuan. Dengan rahmat dan kasih-Nya, tesis ini dapat terselesaikan, layaknya sebuah perahu kecil yang berhasil mengarungi badai di lautan luas. Sebagaimana pepatah berkata, *“Bila samudera adalah ilmu, maka tiada tepi untuk terus digali; bila gunung adalah pengetahuan, maka puncaknya selalu jauh untuk dicapai.”* Tesis ini hanyalah satu jejak kecil dalam pendakian ilmu yang tak pernah berujung.

Tesis dengan judul *“Rehabilitasi Islami dalam Menangani Problem Psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan Kabupaten Kulon Progo”* ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Layaknya seorang penjelajah yang berjalan di padang pasir tanpa ujung, perjalanan penyusunan tesis ini penuh tantangan. Meski demikian, bimbingan, dukungan, dan cinta dari banyak pihak telah menjadi kompas yang menuntun peneliti hingga sampai ke tujuan.

Dalam kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajaran Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

3. Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang ADUM, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Andi Prastowo S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Prof. Dr. Tasman Hamami, MA., selaku dosen pembimbing yang tak ubahnya seperti mercusuar di tengah badai, dengan sabar dan teliti membimbing arah tesis ini agar tak terdampar pada karang kebingungan;
6. Seluruh Dosen Pengajar Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani pendidikan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
7. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas curahan bantuan, terima kasih;
8. Bapak Sutrisno, S.Pd.SD., Ibu Fatimah, S.Pd.SD., Kak Satriya Dwi Putra, S.Pd., M.Kom., dan Ibu Tri Suryani, S.Pd.SD., selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, yang telah berkenan memberikan izin, meluangkan waktu, dan berbagi informasi, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar;

9. Kedua orang tua peneliti tercinta, Bapak Drs. Ma'un Fadly (Alm.) dan Ibu Hj. Nurlaeli Darojatun, S.P., S.Pd. serta Bapak H. Rahono Suwandi (Alm.) tercinta yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang, doa, semangat, dan nasihat kepada peneliti;
10. Kakakku tersayang, Muhammad Iqbal, S.HI., yang selalu memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada peneliti;
11. Rekan seperjuangan MPAl-C Angkatan 2022, yang berhasil menjadikan momen perkuliahan ini menjadi pengalaman yang hebat nan luar biasa;
12. Keluarga, sahabat terkasih, dan kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang selalu membawa ketenangan, energi, dan semangat. Terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa seberapa pun kerasnya usaha dan ketelitian yang dicurahkan, karya ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan menjadi pijakan bagi pengembangan keilmuan di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 Desember 2024



Irhas Sabillilhaq

NIM. 22204012064

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Penelitian yang Relevan	10
F. Landasan Teori.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	52
BAB II METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Latar Penelitian/Setting Penelitian.....	55
C. Data dan Sumber Data Penelitian	56
D. Pengumpulan Data	56
E. Uji Keabsahan Data.....	59
F. Analisis Data.....	59
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	61
B. Pembahasan dan Temuan	112
1. Proses Rehabilitasi Anak dengan Problem Psikologis	112

2. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Rehabilitasi	122
3. Kelebihan Rehabilitasi Islami dalam Menangani Problem Psikologis .	142
4. Dampak Rehabilitasi Islami terhadap Problem Psikologis	146
C. Keterbatasan Penelitian.....	157
BAB IV PENUTUP	159
A. Simpulan	159
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	204



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** Tabel Instrumen Asesmen Awal (*Face Sheet*) Anak
- Tabel 2.** Contoh Lembar Asesmen Lanjutan Anak Asuh Program Pengasuhan Anak dalam Asrama
- Tabel 3.** Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan
- Tabel 4.** Dampak Positif Rehabilitasi Islami bagi Anak dengan Problem Psikologis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2.** Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 3.** Catatan Observasi
- Lampiran 4.** Transkrip Waawancara
- Lampiran 5.** Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6.** Surat Pernyataan dari LKSA
- Lampiran 7.** Kartu Bimbingan Tesis



DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
Alm.	: Alnmarhum
APA	: <i>American Psychological Assosiation</i>
Badko	: Badan Koordinasi
BNNP	: Badan Narkotika Nasional Provinsi
CesKQ	: Cerdas, Sholih, Kreatif, Qurani
Dinsos	: Dinas Sosial
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr.	: Doktor
DR.	: Dokter
DSM	: <i>The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders</i>
EYD	: Ejaan Yang Disempurnakan
FORDA	: Forum Dakwah
H.	: Haji
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
Hj.	: Hajjah
HPT	: Himpunan Putusan Tarjih
Humas	: Hubungan Masyarakat
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
IQ	: <i>Intelligence Quotience</i>
IT	: Islam Terpadu
LazisMu	: Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah
LKSA	: Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
M.Ag.	: Magiser Agama
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MCC	: Muhammadiyah Children Center
MI	: Madrasah Ibtidaiyah

M.Pd.	: Magister Pendidikan
MPAI	: Magister Pendidikan Agama Islam
MPK	: Majelis Permusyawaratan Kelas
(MPKS)	: Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial
NAPZA	: Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya
NU	: Nahdhatul Ulama'
ODGJ	: Orang Dalam Gangguan Jiwa
OSAN	: Organisasi Santri
OSIS	: Organisasi Siswa Intra Sekolah
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PC	: Pimpinan Cabang
PCPM	: Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah
PDI	: Penyandang Disabilitas Intelektual
PDM	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Permensos	: Peraturan Menteri Sosial
Perpu	: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
PK	: Pimpinan Komisariat
PKU	: Pembinaan Kesejahteraan Umat
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
PP	: Pimpinan Pusat
PPKS	: Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial
Prodi	: Program Studi
Prof.	: Profesor
PSK	: Perlindungan Saksi dan Korban
PWM	: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
RI	: Republik Indonesia
ROHIS	: Rohani Islam
RT	: Rumah Tangga

S.Ag.	: Sarjana Agama
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
Sidiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
SLB	: Sekolah Luar Biasa
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SNPA	: Standar Nasional Pengasuhan Anak
SOP	: <i>Standar Operational Procedure</i>
S.Pd.	: Sarjana Pendidikan
S.Pd.SD.	: Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar
SWT	: <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
TK	: Taman Kanak-Kanak
TKA	: Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an
TKS	: Tenaga Kesejahteraan Sosial
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
UIN	: Universitas Islam Negeri
UNISA	: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UU	: Undang-Undang
UUPD	: Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas
QS.	: Qur'an Surah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas intelektual merupakan kondisi yang meniscayakan seseorang untuk terbatas dalam berpikir, belajar, dan berfungsi secara sosial serta emosional. Istilah disabilitas intelektual digunakan untuk menggantikan istilah *mental retardation* atau retardasi mental. Istilah ini dianggap lebih humanis karena menggambarkan kapasitas dan fungsi yang dapat dijalankan oleh individu.¹ Penyandang disabilitas intelektual memiliki tiga kriteria utama, yaitu kecerdasan di bawah rata-rata, yang diukur dengan IQ kurang dari 70, kesulitan dalam menjalankan fungsi adaptasi, seperti keterampilan sosial dan praktis, dan keadaan tersebut muncul sebelum usia 18 tahun.²

Menurut APA (*American Psychological Association*) sebagaimana dikutip oleh Primasari dan Kurniawati, disabilitas intelektual merupakan gangguan *neurodevelopmental* yaitu hambatan yang terjadi pada fase perkembangan yang menyebabkan penurunan fungsi akademik, sosial, kerja, atau personal.³ Disabilitas intelektual pada dasarnya tidak digolongkan masalah kejiwaan, akan tetapi memiliki potensi ke arah tersebut. Selanjutnya, Raina dalam Fitriyah juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan terhadap penyandang disabilitas intelektual

¹ Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 67–79, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.26>.

² *Ibid.*

³ Pinta Palupi Primasari and Farida Kurniawati, "Kualitas Kehidupan Saudara Kandung dari Individu Penyandang Disabilitas Intelektual," *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 2 (2020): 98–114, <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i2.362>.

memiliki tingkat kesulitan luar biasa, bahkan melebihi mengasuh lansia. Hal itu disebabkan karena dua faktor, 1) Penyandang disabilitas intelektual memiliki mental yang tidak cukup baik, karena terhambat dalam perkembangan keterampilan, seperti berkomunikasi, bekerja, bersantai, dan menjalin hubungan dengan orang lain, dan 2) Penyandang disabilitas intelektual tidak cukup ahli untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga tidak cukup mandiri. Aktivitas seperti mengurus diri sendiri, mobilitas, makan dan minum, dan kemandirian dalam toilet *training* menjadi hal yang sulit dilakukan oleh mereka.⁴

Selanjutnya, fenomena *broken home* sendiri dimaknai sebagai keretakan dalam rumah tangga berupa kerusakan hubungan antara satu anggota keluarga dengan lainnya.⁵ Keluarga yang retak atau *broken*, menjadikan anak kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga berdampak pada kecacatan jiwa berupa frustrasi, susah diatur, dan brutal. Selain itu, dalam konteks pelajar, kasus *broken home* dapat menghilangkan spirit berprestasi, tidak disiplin, dan berbuat semena-mena di sekolah.⁶

Dari kedua klasifikasi golongan di atas, dipahami bahwa mereka memiliki kesamaan menghadapi tantangan atau problem psikologis dalam diri mereka. Anak dengan disabilitas intelektual mengalami kemampuan kognitif, adaptasi sosial, dan kemandirian yang berada di bawah level anak seusianya, sehingga mereka jelas

⁴ Anis Fitriyah, “Ibu dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual,” *Inklusi* 7, no. 1 (2020): 71, <https://doi.org/10.14421/ijds.070104>.

⁵ Mizanul Hasanah and Muhammad Anas Maarif, “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.

⁶ Nailil Maghfiroh, Saadi, and Mukh. Nursikin, “Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Indonesia,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (July 18, 2023): 35–46.

membutuhkan bimbingan ekstra dalam memahami emosi dan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, anak *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional akibat konflik orang tua, kehilangan figur pengasuh, atau ketidakpastian dalam dukungan sosial. Meskipun keduanya merupakan kondisi berbeda satu dengan lainnya –disabilitas intelektual lebih berorientasi pada keterbatasan kognitif, sedangkan *broken home* berkaitan dengan lingkungan sosial yang disfungsi- kombinasi keduanya dapat memperburuk kecemasan, depresi, atau kesulitan dalam membangun harga diri, sehingga memerlukan pendekatan psikologis yang komprehensif dan penuh empati.⁷

Islam sebagai sebuah disiplin ilmu sekaligus pendekatan dapat dihadirkan dalam rehabilitasi psikis. Nilai-nilai etika dan moral yang kuat seperti welas asih, kesabaran, keadilan, dan perawatan terhadap sesama memiliki relevansi dan dapat diinternalisasikan sebagai pendukung aktivitas rehabilitasi. Selain itu, Islam juga mengajarkan akan tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan di akhirat melalui perbaikan moral dan spiritual serta kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁸ Hal ini dapat membantu individu dengan disabilitas intelektual dan anak *broken home* untuk memiliki kesehatan psikis yang baik sehingga dapat merealisasikan nilai-nilai Islam tersebut di kehidupan nyata. Selain itu, konsep semacam ini juga akan membantu terwujudnya iklim atau lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas intelektual dan anak-anak *broken home* dalam bingkai kemanusiaan sesuai Pendidikan Agama Islam.

⁷ Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016).

⁸ Fuad Hilmi, "Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2571–84, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>.

Islam mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Islam juga menegaskan beberapa ciri orang yang memiliki kesehatan jiwa, yaitu memiliki ketakwaan, sikap pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT, cinta dan yakin akan adanya akhirat, rendah hati dan senantiasa bertaubat, berdzikir, serta berdoa kepada Allah SWT. Di dalam firman-Nya, Allah SWT telah mengatur tentang kesehatan jiwa seseorang dalam QS. Asy-Syams ayat 7-11,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ۖ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁹

Kesehatan mental atau jiwa adalah kondisi yang penting untuk kehidupan seseorang, sebab mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk merasa baik dan berfungsi secara optimal dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental melibatkan berbagai aspek seperti kecemasan, stres, depresi, harga diri, kemampuan mengelola emosi, keseimbangan hidup, dan kualitas hubungan interpersonal. Kesehatan mental yang baik memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan efektif, berinteraksi secara positif dengan teman sekelas dan

⁹ Halim Purnomo and Muh. Azhar, *Psikologi Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022).

guru, serta mengatasi tantangan yang muncul di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental menjadi unsur penting dalam konteks pengembangan diri peserta didik, sebab kondisi mental yang baik dapat memberikan stimulasi positif terhadap pencapaian akademik di sekolah.¹⁰

Adapun keterkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, kesehatan jiwa dapat diraih melalui penerapan nilai, sebagaimana Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir yang menjelaskan bahwa kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh kondisi hormon dan kimiawi dalam tubuh. Perubahan hormon dan kimiawi yang terlampau lama, seperti panik, takut, dan sedih yang berlangsung lama, dapat mengakibatkan penyakit saraf yang bersifat kejiwaan. Mahmud menambahkan, penyakit jiwa ini tidak akan terjadi jika seseorang memiliki keimanan yang cukup.¹¹ Keimanan dapat membantu menjaga kondisi jiwa seseorang tetap stabil, sehingga hormon dan kimiawinya tetap seimbang.¹²

Keterangan di atas menandakan pentingnya kesehatan jiwa dalam setiap aktivitas, terlebih Pendidikan Agama Islam. Potensi manusia berupa fitrah, ilham serta hidayah yang selalu mengarah ke dalam hati sesuai dengan kehendak-Nya perlu diupayakan supaya tercipta jiwa yang sehat. Sebab, jiwa yang sehat akan mudah menerima pengetahuan dan ilmu sehingga tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu karakter yang mulia.¹³

¹⁰ Rofiqi Rofiqi, Iksan, and M. Mansyur, "Melangkah Menuju Kesehatan Mental yang Optimal: Program Inovatif di Lembaga Pendidikan Islam," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 76–99, <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>.

¹¹ Ulin Nihaya, "Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseli," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 30–42.

¹² Nor Izzati Septia and Nihayatul Kamal, "Kesehatan Mental dan Ketenangan Jiwa," *Jurnal Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 212–21.

¹³ *Ibid.*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka salah sebuah upaya untuk menciptakan kesehatan jiwa yaitu melalui aktivitas rehabilitasi Islami. Aktivitas ini sering dijumpai dalam beberapa lembaga sosial atau balai rehabilitasi. Muhammadiyah *Children Center* LKSA Muhammadiyah Nanggulan adalah salah satu lembaga sosial yang menangani kasus penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home*. LKSA ini berada di Dusun Grubug V, Kalurahan Jatisarone, Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DI. Yogyakarta. LKSA sendiri adalah singkatan dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang memiliki tugas untuk membantu membina dan melayani anak-anak dengan latar belakang atau kebutuhan khusus.¹⁴

Menurut observasi peneliti, MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan ini memiliki keunggulan dalam rehabilitasi Islami dalam menangani problem psikologi anak. Mulai dari regulasi yang berkembang di lembaga tersebut hingga karakter, teladan, dan kebiasaan yang sering diterapkan oleh pengasuh. Pembimbingan anak yang bermasalah secara kejiwaan dilaksanakan dengan perhatian dan metode khusus sehingga ketahanan jiwa dan pikiran perlahan-lahan meningkat.¹⁵

MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan memiliki strategi dan kerjasama yang baik dengan beberapa pihak terkait, seperti psikolog, psikiater, sekolah ataupun rumah sakit sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap anak-anak yang dimaksud. Penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home* yang awalnya tidak memiliki karakter Islami, sulit mengontrol emosi, dan sedikit

¹⁴ Hasil observasi peneliti di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan pada Hari Sabtu, 28 Oktober 2023.

¹⁵ Hasil obsevasi peneliti di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan pada Hari Sabtu, 28 Oktober 2023.

paham mengenai keislaman, kini dapat membiasakan diri untuk bertutur kata, bergaul, dan berbuat baik sesuai nilai-nilai keislaman. Keseriusan MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan dibuktikan dengan program yang terstruktur mulai dari bangun pagi hingga tidur kembali di malam hari. Terdapat kelas keislaman, ruang konselor, kajian rutin, dan pelatihan keterampilan yang menjadikan aktivitas rehabilitasi Islami berjalan secara holistik dan komprehensif, karena didukung oleh iklim serta lingkungan yang selaras.¹⁶

Secara praktis, MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan juga mengedepankan peningkatan keterampilan pengasuhan bagi pembimbing dan kakak asuh. Hal ini merupakan upaya penting untuk menjaga konsistensi pelayanan dan pengasuhan bagi para anak asuh, terlebih mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Karenanya, setiap TKS alias Tenaga Kesejahteraan Sosial yang berada di LKSA seluruhnya telah tersertifikasi oleh Dinas Sosial dan Persyarikatan Muhammadiyah setempat.¹⁷ Pentingnya sertifikasi sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Setyastuti dan Yusuf, bahwa kehadiran pengasuh berperan dalam mendidik, membina, mengasuh, serta memberikan kasih sayang, dukungan, dan motivasi kepada anak untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan kemandirian, dan membentuk perilaku positif bagi dirinya dan lingkungan. Kehadiran pengasuh sangat krusial dalam membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik dan berkarakter yang bermanfaat. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki kualitas pengasuhan, ikatan yang kuat dengan anak, serta komitmen

¹⁶ Hasil observasi peneliti di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan pada Hari Sabtu, 28 Oktober 2023.

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sutrisno, S.Pd.SD. pada Hari Sabtu, 28 Oktober 2023.

tinggi, karena pengasuhan yang keliru dapat memengaruhi rasa aman, perkembangan psikologis, dan menghambat kemampuan anak untuk pulih dari trauma masa lalunya.¹⁸

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian menjadikan MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan sebagai lokasi penelitian, dengan maksud mengetahui dan mendeskripsikan keunggulan program yang terdapat pada lembaga tersebut, terlebih khusus pada rehabilitasi psikis penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home*. Aktivitas rehabilitasi yang dilaksanakan tentunya berlandaskan nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu melalui kajian keagamaan dan metode *parenting* serta pembiasaan yang baik dan konsisten.¹⁹ Dengan demikian, peneliti mengambil judul, “*Rehabilitasi Islami dalam Menangani Problem Psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk problem psikologis yang ada di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan?
2. Bagaimanakah tahap dan langkah MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan dalam mengatasi problem psikologis?
3. Bagaimanakah dampak rehabilitasi Islami terhadap problem psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan?

¹⁸ Febri Setyastuti and Amin Yusuf, “Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten,” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 3 (2024): 543–51.

¹⁹ Hasil observasi peneliti di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan pada Hari Sabtu, 28 Oktober 2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk problem psikologis yang ada di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan.
2. Mengetahui tahap dan langkah MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan dalam mengatasi problem psikologis.
3. Mendeskripsikan dampak rehabilitasi Islami terhadap problem psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu kepada rumusan permasalahan, maka penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan baru dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya berkaitan dengan rehabilitasi Islami dalam menangani problem psikologis, bertempat di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi sumber atau rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah, lembaga tempat penelitian, dan orang tua sehingga dapat menjadi evaluasi atau gambaran rekomendasi dalam memberikan *treatment* rehabilitasi Islami dalam menangani problem psikologis.

a. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah agar dapat memberikan *treatment* yang tepat terhadap anak dengan problem psikologis, khususnya melalui nilai Pendidikan Agama Islam.

b. MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi sekaligus rekomendasi bagi lembaga yang bersangkutan agar ke depannya dapat menjalankan fungsi rehabilitasi Islami secara lebih baik dan konsisten.

c. Orang tua

Penelitian ini dapat menjadi gambaran *treatment* bagi kalangan orang tua, terlebih lagi apabila memiliki anak yang terindikasi mengalami problem psikologis. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran pola pengasuhan yang ideal kepada para orang tua, agar tidak lantas menelantarkan anak dalam keadaan yang tidak terdidik, baik secara mental, emosional maupun spiritual.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang rehabilitasi pada anak dengan problem psikologis telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang mendasarkan pada Pendidikan Agama Islam masih sedikit. Konteks rehabilitasi dalam upaya pengembalian nama baik dijelaskan oleh Ibrahim Fikma Erdisy, dengan sasaran penelitian anak penyalahguna narkoba. Erdisy menggunakan setting penelitian di Direktorat Narkoba Polda Lampung, dimana ditemukan hambatan rehabilitasi yang masih belum sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku. Dibandingkan dengan upaya rehabilitasi, pemangku kewenangan lebih memilih untuk menjatuhkan hukuman

terhadap sasaran penelitian. Selanjutnya, hambatan terjadi pada derajat kepatuhan masyarakat terhadap hukum yang belum optimal. Upaya yang dilakukan Kepolisian Daerah Lampung untuk mengatasi anak penyalahguna narkoba adalah dengan langkah preemtif, preventif, dan represif.²⁰

Rehabilitasi dengan corak kepesantrenan dan Pendidikan Agama Islam ditemukan pada penelitian Khamimussodiq dan Khosi'in. Penelitian Khamimussodiq membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam efektif dalam membantu rehabilitasi santri gangguan jiwa. Santri dibimbing dalam praktik ibadah seperti *thaharah*, shalat berjamaah, *zikir*, puasa sunah, dan pembelajaran *qiroati* bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kyai juga mendukung proses ini melalui usaha batin, seperti doa *hizib nawawi* setelah *tahajud*, serta menunjukkan kesabaran, *zuhud*, dan *wara'* dalam menangani santri dengan gangguan jiwa, tanpa mengharapkan imbalan.²¹ Berikutnya, Khosi'in mendapati bahwa metode seperti *zikir*, wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an efektif dalam rehabilitasi psikologis. Hasilnya, 50% pasien pulih sepenuhnya dan kembali ke masyarakat, pasien skizofrenia menunjukkan perbaikan perilaku sesuai nilai agama, dan pasien dengan depresi atau kecemasan mengalami peningkatan kepercayaan diri serta kontrol emosi, terlihat lebih nyaman dan rileks.²²

Perihal sasaran penelitian yang mengacu kepada orang berkebutuhan khusus didapati pada Hirianto yang meneliti kepada penyandang disabilitas mental eks-

²⁰ Ibrahim Fikma Erdisy, "Implementasi Rehabilitasi terhadap Anak Penyalahguna Narkoba (Studi di Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Lampung)" (Universitas Lampung, 2016).

²¹ Khamimussodiq, "Pendidikan Agama Islam dalam Rehabilitasi Santri Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

²² Erlyta Mila Adriasty Khosi'in, "Pendidikan Agama Islam dalam Merehabilitasi Psikologis Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)" (IAI Sunan Giri, 2020).

psikotik. Pola bimbingan keagamaan diterapkan, yang secara praktis meliputi bimbingan spiritual ceramah, bimbingan ruqiah, dan bimbingan praktik lapangan. Semua jenis bimbingan dilaksanakan dalam rangka penyembuhan gangguan kejiwaan sehingga penyandang dapat diterima kembali di masyarakat sekitar.²³ Dalam konteks lain, rehabilitasi dilakukan secara medis dan sosial bagi penyalahguna narkoba, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahmud. Penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi medis dan sosial oleh BNNP DIY telah sesuai dengan peraturan, meski terkendala fasilitas yang terbatas, implementasi UU No. 35 Tahun 2009 yang belum optimal, kualitas penegak hukum, serta sarana dan pembiayaan. Langkah antisipasi BNNP DIY adalah dengan menerapkan sistem *double track*, depenalisasi, dan pendekatan non-pemenjaraan bagi penyalahguna narkoba.²⁴

Muntihani meneliti pemenuhan hak rehabilitasi bagi anak korban kekerasan seksual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak rehabilitasi mental bagi anak korban kekerasan seksual belum optimal, terutama hak pemeriksaan visum dan psikiatri. Hambatan meliputi kurangnya inisiatif penyidik, keterbatasan dana dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta budaya *siri'* (malu) yang mendorong masyarakat menyembunyikan kasus kekerasan seksual karena dianggap memalukan.²⁵

²³ Tambang Hirianto, "Pola Bimbingan Keagamaan terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

²⁴ Muhammad Isra Mahmud, "Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Sosial Bagi Penyalahguna Narkotika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY)" (Universitas Islam Indonesia, 2021).

²⁵ Fachria Muntihani, "Pemenuhan Hak Rehabilitasi Mental Anak Korban Kekerasan Seksual" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2021).

Setting penelitian pondok pesantren dengan fokus penelitian rehabilitasi diperoleh kembali pada penelitian Zulfiandi. Secara khusus, Zulfiandi membahas rehabilitasi dalam koridor strategi kepemimpinan pengasuh terhadap anak jalanan dan penyalahguna narkoba di pondok pesantren. Strategi yang dimaksud mencakup perencanaan awal, proses, dan jangka panjang, seperti pelatihan kemampuan asesmen dengan kerja sama pihak luar. Implementasinya meliputi pendekatan positif, penanaman nilai agama, terapi, pelatihan keterampilan, interaksi masyarakat, dan program *home visit*. Strategi ini menghasilkan perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, dan kemampuan sosial santri. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui teguran dan *monitoring* serta tidak langsung melalui asesmen.²⁶

Irfangi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penanganan korban penyalahgunaan narkoba di rumah sakit menekankan aspek keagamaan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendekatan ini, dikenal sebagai 'Psikoreligi' (Psikoterapi Islami), digunakan untuk mengatasi gangguan mental, spiritual, moral, dan fisik korban melalui panduan dan bimbingan berdasarkan ajaran Allah SWT, Nabi, dan para ulama.²⁷ Selanjutnya, Saefulloh mengungkapkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam rehabilitasi berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) Penanaman nilai-nilai pendidikan

²⁶ Ihsan Zikri Zulfiandi, "Strategi Kepemimpinan Pengasuh dalam Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan dan Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Polowijen Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

²⁷ M. Irfangi, "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Jiwa H. Mustajabah Purbalingga," *Jurnal Kependidikan* III, no. 2 (2015): 70–88.

akidah, (2) Penguatan nilai-nilai pendidikan ibadah, dan (3) Pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak.²⁸

Program *muhasabah* merupakan langkah awal yang efektif dalam rehabilitasi eks-pecandu narkoba. Fokus utama *muhasabah* adalah membangun kembali kesadaran akan keimanan yang benar, sehingga iman dan takwa tertanam kuat dalam diri mereka. Dengan fondasi ini, mereka diharapkan mampu menjaga diri, mengendalikan perilaku, dan menghindari pelanggaran hukum maupun agama saat kembali berbaur di masyarakat.²⁹ Kemudian, artikel Saefudin yang membahas peran guru PAI dalam pelaksanaan program anti narkoba di SMA NU Juntinyuat Indramayu. Pelaksanaannya melibatkan kolaborasi dengan organisasi seperti Gerakan Pemuda Ansor, Polsek, dan Koramil Juntinyuat. Hasilnya, program ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan berhasil mengurangi jumlah siswa yang bergantung pada zat adiktif.³⁰

Fitriyah, dkk. menyatakan bahwa Pondok Islahul Jeil menerapkan konsep pendidikan Islam sebagai dasar rehabilitasi. Upaya ini diwujudkan melalui program khusus, jadwal harian, dan kurikulum yang menanamkan disiplin ibadah dan kegiatan sehari-hari, serta memperkuat pemahaman agama santri. Pendekatan rehabilitasi berbasis pendidikan Islam ini mengacu pada prinsip *salafusshalih* yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tambahan dukungan medis.

²⁸ Ahmad Saefulloh, "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018): 43, <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>.

²⁹ Ahmad Saefulloh, "Muhasabah sebagai Upaya Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba di Yayasan Suci Hati Padang," *Nidhomul Haq* 3, no. 1 (2018): 44–56.

³⁰ Muhammad Saefudin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Program Gerakan Anti Narkoba sebagai Upaya Pencegahan Penggunaan Zat Adiktif pada Siswa di SMA NU Juntinyuat," *Eduprof: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2020): 77–99.

Tujuan program ini adalah mengingatkan santri akan fitrah dan tanggung jawab mereka sebagai manusia, yakni sebagai makhluk mulia, khalifah di bumi, dan makhluk pembelajar.³¹

Maftuhin dan Madekhan menemukan bahwa keterlibatan mendalam dalam budaya pendidikan pesantren dapat memperkuat rohani melalui bimbingan dan pembinaan dalam Agama Islam. Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban, yang memiliki santri dari kalangan anak jalanan, menerapkan pendekatan *social learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dengan pendekatan ini dapat mencegah perilaku menyimpang pada remaja.³² Terakhir, Miswar dalam artikelnya mengemukakan bahwa rehabilitasi dilakukan melalui tiga tahapan: 1) Pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan keterampilan sosial untuk membangun landasan iman dan ibadah yang baik; 2) Pendekatan psikologis dan sosial-kultural untuk dukungan holistik; 3) Kendala yang dihadapi termasuk kurangnya dana, tantangan dalam menangani residen dengan karakter berbeda, dan residen yang juga mengalami gangguan jiwa.³³

Dari berbagai penelitian di atas, tampaknya ada kesenjangan pengetahuan praktis dalam di dalamnya. Beberapa penelitian yang telah dieksplorasi tersebut memiliki celah kesenjangan pada praktik di bidang rehabilitasi Islami terhadap anak dengan problem psikologis, khususnya penyandang disabilitas intelektual dan anak

³¹ Zakiyatul Fitriyah, Ahmad Ma'ruf, and Asrul Anan, "Konsep Pendidikan Islam sebagai Alternatif Pendampingan Rehabilitasi Santri di Pondok Rehabilitasi Narkoba Islahul Jeil Gerbo Purwodadi Pasuruan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 63–79.

³² Moh. Maftuhin and Madekhan, "Pendekatan Social Learning dalam Pembelajaran Agama Islam pada Mantan Pemabuk di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2021): 25–32.

³³ Anna Miswar, "Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Kota Lhokseumawe," *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1 (2023): 283–98.

dari keluarga *broken home*. Terlebih lagi, bidang tersebut dilandaskan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sebuah Lembaga Sosial Kesejahteraan Anak (LKSA) yang memiliki pedoman pengasuhan tersendiri dibandingkan dengan balai rehabilitasi pada umumnya.

F. Landasan Teori

1. Rehabilitasi

a. Definisi Rehabilitasi

Terma rehabilitasi dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, misalnya ilmu hukum dan ilmu psikologis. Pada perspektif ilmu hukum, ‘rehabilitasi’ disebutkan dalam beberapa undang-undang. Pertama, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 Pasal 37 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, di dalamnya disebutkan: “(1) Setiap orang berhak memperoleh rehabilitasi apabila oleh pengadilan diputus bebas atau diputus lepas dari segala tuntutan hukum yang putusannya mempunyai kekuatan hukum tetap. (2) Rehabilitasi tersebut diberikan dan dicantumkan sekaligus dalam putusan pengadilan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1). Rehabilitasi dalam Pasal ini adalah pemulihan pada kedudukan semula, misalnya kehormatan, nama baik, jabatan, atau hak-hak lain termasuk penyembuhan dan pemulihan fisik atau psikis serta perbaikan harta benda.”³⁴

³⁴ Abdul Gani, “Kebijakan Formulasi Rehabilitasi Psikososial dan Psikologis terhadap Korban Tindak Pidana Terorisme,” *Rechtenstudent Journal UIN KHAS* 2, no. 31 (2021): 305–15, <https://rechtenstudent.iain-jember.ac.id/index.php/rch/article/view/69>.

Kedua, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban (PSK). Dinyatakan bahwa rehabilitasi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu rehabilitasi psikososial dan rehabilitasi psikologis. Terma pertama, rehabilitasi psikososial merupakan bentuk bantuan dalam ranah psikologis dan sosial untuk melindungi, meringankan, dan memulihkan kondisi sosial, psikologis, fisik, dan spiritual korban sehingga dapat menjalani fungsi sosialnya kembali dengan baik. Terma kedua, yaitu rehabilitasi psikologis adalah bantuan psikolog untuk menyembuhkan kondisi kejiwaan korban yang sempat mengalami permasalahan traumatik ataupun yang lainnya.³⁵

Uraian di atas memahamkan bahwa ilmu hukum memandang istilah ‘rehabilitasi’ sebagai upaya ‘positif’ untuk menangani pelaku ataupun korban tindakan kekerasan yang sifatnya ‘negatif’. Maka, istilah ini selanjutnya akan diperdalam maknanya melalui pendekatan psikologis supaya mendapatkan makna yang utuh. Dalam buku “*Praktik Rehabilitasi Sosial Tematik*”, didapati istilah rehabilitasi yang disandingkan dengan banyak sekali tema, yaitu rehabilitasi sosial lanjut usia (lansia), rehabilitasi sosial penyandang disabilitas, rehabilitasi sosial penyalahguna NAPZA, rehabilitasi sosial penderita HIV/AIDS, dan rehabilitasi sosial melalui peran keluarga. Karena itu, mengutip salah satu definisi dalam buku tersebut, rehabilitasi sejatinya merupakan serangkaian usaha untuk meningkatkan kemandirian dan pengembangan potensi seseorang. Rehabilitasi bermakna, “*bring back to*

³⁵ *Ibid.*

health” dimana tujuannya adalah guna mengembalikan kemampuan fungsi fisik, sosial dan spiritual, serta mental pada seseorang.³⁶

b. Tujuan Rehabilitasi

Berdasarkan definisi menurut ilmu psikologis, maka didapati istilah ‘rehabilitasi’ tidak hanya berkisar pada upaya pengembalian nama baik seseorang dalam wilayah sosialnya, melainkan juga perbaikan mental dan psikis bagi penyandang penyakit tertentu, atau bahkan penyandang disabilitas. Karena itu, tidak melulu rehabilitasi dikaitkan dengan sesuatu yang ‘negatif’ sebagaimana stigma masyarakat yang masih menganggap pelayanan tersebut hanya diperuntukkan bagi para pelaku kriminalitas, justru rehabilitasi dilakukan supaya dapat memberikan *treatment* atau terapi bagi penyandang gangguan mental atau jiwa dan kelainan-kelainan lain.

2. Disabilitas Intelektual

a. Definisi Disabilitas Intelektual

Berkenaan dengan konteks disabilitas, maka menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, terdapat tiga jenis pembagian. Pertama, disabilitas fisik. Terkadang, cacat ini terjadi sejak lahir ataupun faktor kecelakaan dan terindikasi melalui penurunan kemampuan saraf, otot, dan sistem pernapasan yang ketiganya saling berkaitan untuk mengirimkan sinyal kepada otak agar tubuh dapat beraktivitas, Kedua, disabilitas mental. Terjadi karena adanya ketidakseimbangan pola pikir,

³⁶ Meiti Subhardini et al., *Praktik Rehabilitasi Sosial Tematik* (Bandung: Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Polteksos Bandung, 2021).

emosi, dan perilaku sehingga antara otak dan tubuh tidak sinkron. Cacat mental dibagi menjadi dua macam, yakni mental tinggi (penyandang memiliki IQ di atas rata-rata) dan mental rendah (penyandang memiliki IQ rendah/di bawah 70). Pada kasus mental rendah, diperlukan bimbingan khusus oleh para konselor atau orang terdekat. Ketiga, disabilitas fisik dan mental, yang merupakan keterbatasan pada fisik dan mental sekaligus.³⁷

Konteks disabilitas kemudian diperluas kembali pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang kini akrab disebut UUPD (Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas). Di dalamnya, secara eksplisit telah dirincikan makna dari disabilitas intelektual yang pada UU sebelumnya hanya dijelaskan secara implisit saja. Disebutkan, penyandang disabilitas intelektual adalah “... *terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom*.”. Secara realitas, sebagaimana dikutip Listiawati dkk. dari data Kementerian Sosial Republik Indonesia, penyandang disabilitas intelektual berjumlah 20.850 orang.³⁸ Para penyandang disabilitas, perlu mendapatkan perlakuan yang khusus atas prinsip kemanusiaan dan kesetaraan sebagaimana manusia normal pada umumnya yang selanjutnya dikenal dengan istilah rehabilitasi.

³⁷ Marsaa Salsabiila and Imam Yuadi, “Analisis Bibliometrik Pelayanan Publik untuk Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)* 4, no. 3 (2023): 171–84, <https://doi.org/10.18196/jpk.v4i3.18782>.

³⁸ Erna Listiawati et al., “Acces to Justice Penyandang Disabilitas Intelektual: Peradilan Pidana sebagai Implementasi Equality Before the Law” XXX, no. 1 (2023): 173–90, <https://doi.org/10.28946/sc.v30i1.2796>.

b. Karakteristik dan Kategori Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami permasalahan belajar, dilandasi faktor fisik, sosial, mental, dan kecerdasan yang terhambat perkembangannya.³⁹ Dalam bahasa lain, Lubis, dkk., mengemukakan bahwa disabilitas intelektual merupakan gangguan perkembangan yang menghambat seseorang untuk melakukan tugas yang berhubungan dengan kognitif atau pemecahan masalah. Lebih lanjut, Lubis, dkk., merincikan tingkat keparahan disabilitas intelektual yang disadur atas penelitian APA. Dikemukakan bahwa, *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM V) memberikan beberapa kategori pada penderita disabilitas intelektual: 1) disabilitas intelektual ringan, dengan IQ 50-70, 2) disabilitas intelektual sedang, dengan skor IQ 40-55, 3) disabilitas intelektual berat, dengan skor IQ 25-40, 4) disabilitas intelektual sangat berat, dengan skor IQ di bawah 25.⁴⁰

Secara umum, ada dua ciri utama yang dapat dikenali pada anak dengan disabilitas intelektual. Pertama, terdapat kekurangan dalam fungsi intelektual yang signifikan di bawah rata-rata (dengan IQ kurang dari 70). Kedua, mereka juga menghadapi hambatan dalam keterampilan adaptif.

³⁹ Sunesni et al., "Pelatihan tentang Kesehatan Reproduksi Disabilitas Intelektual pada Guru SLB Kota Padang," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 10 (2023): 4203–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.10497>.

⁴⁰ Rahmi Lubis et al., "Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.

1) Ciri-ciri kekurangan fungsi intelektual di bawah rata-rata:

- a) Keterbatasan dalam kemampuan memori, termasuk kesulitan dalam mengingat nama teman baru atau materi-materi baru yang diajarkan, baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengingat aktivitas yang pernah dilakukan di masa lalu.
- b) Keterbatasan dalam persepsi, yang mana anak seringkali kesulitan mengenali arah, kanan-kiri pada tubuh atau objek, mengelompokkan dan mengenali bentuk, serta kesulitan dalam meniru atau membuat gambar tertentu. Sebagai contoh, anak mungkin belum mampu menggambar orang dengan lengkap pada usia enam tahun.
- c) Keterbatasan dalam berpikir abstrak, yang mengakibatkan anak kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti konsep waktu, angka, dan sebagainya.⁴¹

2) Ciri-ciri hambatan dalam fungsi adaptif:

Secara umum, anak dengan disabilitas seringkali mengalami kekurangan dalam tiga domain fungsi adaptif berikut:

- a) Domain konseptual, yang mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam penguasaan keterampilan bahasa, membaca, menulis, matematika, kemampuan berpikir, dan pengetahuan.

⁴¹ Tetty Silitonga et al., "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2023): 104–16.

- b) Domain sosial, yang mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam empati, kemampuan menilai situasi sosial (seperti menentukan kesopanan atau kebaikan sesuatu), keterampilan berkomunikasi, kemampuan menjalin dan menjaga persahabatan, serta kemampuan lainnya dalam konteks sosial.
- c) Domain praktis, yang mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam manajemen diri, perawatan diri, tanggung jawab, pengelolaan keuangan, hobi dan rekreasi, serta kemampuan untuk mengatur tugas-tugas sekolah atau pekerjaan.⁴²

c. Penanganan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Anak dengan penyandang disabilitas perlu diberdayakan dan diberikan pengasuhan secara khusus, sehingga orang tua atau siapapun yang menjadi pendamping hendaknya tidak hanya berfokus pada kekurangan anak, melainkan kekuatan yang dimilikinya. Pada masa sekolah, orang tua atau pengasuh perlu melakukan beberapa langkah, diantaranya menggali minat dan bakat anak, membimbing anak untuk melakukan ibadah, memberi kesempatan untuk bermain dan berteman dengan anak seusianya, terlibat aktif dalam ranah akademis di sekolah, dan selalu menjalin komunikasi dengan sekolah terkait proses pendidikan.⁴³

⁴² Riksm Nurakhmi, Yoga Budhi Santoso, and Prima Dea Pangestu, *Menemukan dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping*, ed. Indrawati, Rezky Agustian, and Made Dewinta Chayaningtyas (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

⁴³ Sukiman and Palupi Raraswati, *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Selanjutnya, orang tua juga harus memberikan pembimbingan kepada anak ketika sampai usia *aqil baligh*, membantu anak untuk selalu menjaga kebersihan, khususnya saat haid bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki, mempersiapkan anak merancang masa depannya, dan menyesuaikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikannya. Lebih lanjut, apabila anak memiliki kesulitan dalam proses belajarnya, orang tua juga perlu untuk membantu memberikan cara belajar khusus sesuai kesulitannya.⁴⁴

Penyandang disabilitas intelektual memerlukan cara interaksi khusus dengan orang pada umumnya, sebab mereka memiliki keterbatasan dalam menangkap informasi atau pengetahuan yang utuh. Kementerian Kesehatan telah memberikan arahan terkait dengan hal tersebut, diantaranya bicara dengan tenang, jelas, dan volume sedang, bicara dengan ungkapan yang mudah dipahami, berikan informasi secara bertahap, tunjukkan cara untuk melakukan sesuatu dan bersabar, tatap wajah saat berkomunikasi dan bersikap santai, mendengar keinginannya sebelum memberi penjelasan, tidak menirukan akses berbicara mereka dan memperlakukan seperti anak kecil saat usia mereka sudah remaja atau dewasa, menerima kebiasaan mereka yang kita anggap tidak biasa, dan berkonsultasi dengan keluarga apabila belum begitu memahami.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Kementerian Kesehatan, "Cara Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Intelektual," 2017, https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2017/12/Poster_Cara_Berinteraksi_Dengan_Penyandang_Disabilitas_Intelektual_A1.pdf.

Penanganan anak yang mengalami disabilitas intelektual membutuhkan kolaborasi dari berbagai ahli, seperti konsultan syaraf anak, psikolog, ortopedagog, terapis wicara, dan terapis okupasi. Semakin banyak spesialis yang terlibat, semakin komprehensif penanganan yang dapat diberikan kepada anak, yang pada akhirnya dapat mempercepat kemajuan hasil intervensi yang diberikan. Meskipun demikian, peran orang tua sangatlah penting dalam membantu perkembangan anak yang mengalami disabilitas intelektual.⁴⁶

Dilihat dari karakteristik utama anak yang mengalami disabilitas intelektual, yang meliputi keterbatasan dalam fungsi intelektual dan hambatan dalam fungsi adaptif, anak-anak ini memiliki kebutuhan dasar sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kapasitas memori

Langkah ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memori. Sebagai contoh, untuk meningkatkan memori visual, anak dapat diberikan benda atau gambar untuk dilihat, kemudian benda atau gambar tersebut ditutup, dan anak diminta untuk mengingat dan menyebutkannya kembali. Proses ini dapat dimulai dengan satu benda atau gambar, kemudian ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Untuk memori auditori, anak dapat diminta untuk mengulangi kata-kata hingga kalimat-kalimat yang semakin panjang, sesuai dengan kemampuan mereka.

⁴⁶ Riksma Nurakhmi, dkk., *Op.Cit.*, hal. 39-30.

2) Meningkatkan kemampuan persepsi

Orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan persepsi dengan memberikan latihan yang melibatkan pengelompokan bentuk-bentuk, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Misalnya, anak dapat diajarkan untuk mengelompokkan huruf-huruf seperti b, p, d, q, atau diminta untuk meniru garis-garis dengan arah yang berbeda, seperti /, -, I, dan sebagainya. Latihan ini dimulai dari bentuk-bentuk yang sederhana, dan secara bertahap ditingkatkan hingga mencakup gambar-gambar yang lebih kompleks.

3) Meningkatkan kemampuan berpikir abstrak

Dorong anak dengan menggunakan bantuan visual untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit bagi mereka untuk bayangkan.⁴⁷

4) Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif

Kemampuan anak dalam berbicara, yang merupakan bagian dari bahasa ekspresif, sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami bahasa, atau yang biasa disebut sebagai bahasa reseptif. Seringkali, keterbatasan anak dengan disabilitas intelektual terkait dengan kesulitan dalam berbicara yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman. Dorong pemahaman anak dengan mengajarkan konsep-konsep satu per satu, dimulai dari yang paling dekat dengan pengalaman anak, seperti konsep tentang tubuh, nama-nama benda, orang-orang, buah-buahan,

⁴⁷ Fransiska Tunliu and Fredericksen Victoranto Amseke, "Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay (Early Intervention of Language and Speech in Children with Speech Delay)," *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2, no. 2 (2024): 58–66.

sayuran, kendaraan, hewan, dan sebagainya yang ada di sekitar mereka. Kemudian, tingkatkan pemahaman mereka ke konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti menjelaskan fungsi dari bagian-bagian tubuh jika anak sudah mengenalnya.⁴⁸

5) Meningkatkan kemandirian dan keterlibatan sosial

Keterampilan adalah hasil dari pengalaman, dan pengalaman terjadi karena adanya kepercayaan. Memahami bahwa banyak anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam hal kemandirian, maka sebagai orang tua, memiliki keyakinan bahwa anak dapat berhasil sangatlah penting. Berikan anak banyak kesempatan untuk melakukan hal-hal sendiri, sehingga mereka dapat mencapai keterampilan yang sebelumnya sulit bagi mereka.⁴⁹

Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat dipegang oleh orang tua untuk membantu anak dengan disabilitas intelektual berkembang secara optimal:

- a) Pembelajaran yang fungsional, dilakukan dalam lingkungan sehari-hari, dan melibatkan aktivitas praktis.
- b) Mulailah dengan apa yang sudah diketahui oleh anak, sesuai dengan kecepatan belajar mereka.
- c) Memecah keterampilan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mempermudah pemahaman.

⁴⁸ Ledy Oktavia Liza, Effran Zudeta, and Elvira Khori Ulmi, *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: LPPM Universitas Lancang Kuning, 2020).

⁴⁹ Septi Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi SD* (Sukabumi: CV Jejak, 2021).

- d) Menggunakan materi pembelajaran yang konkret, berdasarkan pada pengalaman nyata.
- e) Gunakan bantuan visual untuk menjelaskan konsep yang abstrak.
- f) Berfokus pada kebahagiaan dan peningkatan rasa percaya diri anak.⁵⁰

3. *Broken Home*

a. Definisi dan Karakteristik *Broken Home*

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil dalam sebuah negara, tetapi berdampak secara signifikan terhadap perkembangan sosial, mental, dan intelektual seorang anak. Idealnya, dalam sebuah keluarga diterapkan strategi pendidikan supaya anak dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang berkarakter mulia dan membanggakan.⁵¹ Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga memiliki fungsi untuk mengatur hubungan seksual, memperoleh keturunan, memberikan status sosial, memenuhi kebutuhan material, dan membentuk karakter anak⁵². Sementara itu, keluarga yang tidak ideal menempatkan anak dalam kasih sayang dan perhatian yang minim, akibatnya kemampuan dan potensi anak tidak berkembang dengan semestinya. Situasi keluarga semacam ini kemudian lazim dikenal dengan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Wahyudi, Nafaidatus Sholihah, and Winarto Eka, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)," *Kuttab* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.107>.

⁵² M. Rizqon Al Musafiri, "Coping Stres Anak Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)," *Jurnal At-Taujih* 1, no. 1 (2021): 54, <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i1.1050>.

sebutan '*broken home*'. Menurut William J. Goode, *broken home* adalah keluarga yang terputus atau retak struktur peran sosialnya karena satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. *Broken home* dapat berdampak negatif pada mental dan kondisi psikologis anak, yaitu membuat anak menjadi tidak ingin berprestasi dan menjadi pribadi yang brutal.⁵³

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Kondisi ini ditandai dengan seringnya terjadi keributan, perselisihan, dan pertengkaran antara anggota keluarga.⁵⁴ Anak-anak dari keluarga *broken home* dapat mengalami dampak psikis negatif, seperti menjadi pendiam, pemalu, dan depresi berkelanjutan. Hal ini juga dapat berdampak pada perilaku mereka di sekolah, seperti menjadi lebih susah dididik, kurang sopan, kurang bermoral, suka bolos, suka mengganggu teman, dan sebagainya.⁵⁵

b. Faktor Terjadinya *Broken Home*

Srihandayani dalam Massa, dkk., bahwa terdapat beberapa faktor terjadinya *broken home*, yaitu penyebab fisik, seperti kematian dan perceraian; penyebab ekonomi, yaitu ketidaktahanan ekonomi; penyebab sosial, yaitu tipologi masyarakat pemabuk dan penjudi; penyebab psikologis,

⁵³ Diawati and Selpani Kurnia Saputri, "Konsep Diri Sosial Anak di Keluarga Broken Home," *Counseling As Syamil* 03, no. 1 (2023): 1–13.

⁵⁴ Dudun Najmudin, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 42–52.

⁵⁵ Jubaedah, "Pendampingan Santri Broken Home (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang)," *Jurnal Al-Taujih* 8, no. 2 (2022): 150–55.

seperti perbedaan pendapat, tidak saling mencintai, dan kondisi-kondisi lain yang menimbulkan perselisihan; dan penyebab ideologis, yaitu perbedaan keyakinan atau agama, perbedaan paham dan sikap serta pandangan antara suami dan istri.⁵⁶

Menurut Prasetyo, *broken home* terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat antara suami dan istri di dalam rumah tangga, yang mengakibatkan pertengkaran dan akhirnya berujung pada kehancuran.⁵⁷ Faktor-faktor yang menjadi penyebab *broken home*, menurut Kardawati, adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, ketika orangtua hidup terpisah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih sayang antara suami dan istri, ketidakmampuan untuk saling menopang, dan keinginan untuk tetap menjaga kesatuan keluarga. Seiring berjalannya waktu, hubungan antara suami dan istri semakin memburuk dan menciptakan jarak di antara mereka, yang kemudian mengakibatkan terputusnya komunikasi. Situasi ini menandakan bahwa hubungan suami-istri berada dalam kondisi saling menjauhkan diri dan menghancurkan keharmonisan keluarga. Selain itu, mereka juga sibuk dengan urusan pribadi masing-masing.⁵⁸
- 2) Kedua, ketika orangtua tidak menunjukkan kematangan emosional. Sikap yang tidak matang ini mencakup perilaku egois dan egosentris. Egoisme

⁵⁶ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

⁵⁷ Ardilla and Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home terhadap Anak," *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>.

⁵⁸ Ade Irma Suryani et al., "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak (Anak Broken Home)," *Riset, AMI: Jurnal Pendidikan Dan* 2, no. 1 (2024): 19–25.

adalah sikap yang selalu memprioritaskan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. Egosentrisme adalah sikap yang selalu memposisikan dirinya sebagai pusat perhatian.⁵⁹

- 3) Ketiga, faktor ekonomi juga memiliki peran dalam terjadinya *broken home*. Hal ini disebabkan oleh pandangan orangtua yang menganggap bahwa anak hanya memerlukan kebutuhan dasar seperti makanan, tanpa menyadari bahwa perhatian dan kasih sayang juga sangat penting bagi perkembangan anak.⁶⁰

c. Perilaku Anak yang Muncul Akibat *Broken Home*

1) Bersikap Acuh terhadap Lingkungannya

Remaja yang mengalami *broken home* dapat mengalami sikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin beranggapan bahwa lingkungan akan mengolok-olok karena situasi keluarga mereka yang tidak stabil. Dalam upaya untuk menghindari penilaian negatif dari masyarakat di sekitarnya, remaja tersebut mengembangkan sikap acuh dan tidak terlalu peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungannya.

Seorang remaja yang mengalami *broken home* mengungkapkan rasa malu akan kondisi keluarganya, sehingga mereka bersikap acuh agar tidak terlihat lemah di depan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

Dampaknya, remaja merasa tertekan karena adanya beban yang membuat

⁵⁹ Elsy Esterina Londo and Ryanto Fadly Sumendap, "Pengaruh Helicopter Parenting terhadap Kecenderungan Peter Pan Syndrome," *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 68–84, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1231>.

⁶⁰ Siti Hikmatul Aisyah et al., "Dampak Psikologi terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2022): 75–81, <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>.

mereka malu terhadap lingkungan dan teman-teman sebaya mereka. Mereka menginginkan keharmonisan dalam rumah tangga seperti yang dulu mereka rasakan. Perubahan sikap ini menunjukkan kekecewaan yang mendalam akibat dari kondisi broken home dalam keluarga.⁶¹

2) Merasa Tertekan

Remaja yang mengalami *broken home* sangat membutuhkan peran keluarga dalam proses perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Perceraian orang tua sangat berdampak signifikan bagi remaja, terutama terkait dengan hubungan yang tidak lagi bersama-sama. Hal ini dapat menimbulkan perasaan bingung dan tertekan di dalam diri remaja.⁶²

3) Merasa Sedih

Rasa nyaman dalam hubungan keluarga menjadi hal yang diinginkan oleh remaja. Namun, ketika impian ini hancur karena kondisi *broken home*, remaja dapat merasa sedih dan kecewa. Mereka mungkin merasa takut dan khawatir karena merasa orang tua mereka tidak lagi peduli. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademis remaja di sekolah.

Remaja yang mengalami *broken home* mungkin merasa dilema terkait hubungan orang tua mereka. Mereka mulai berpikir bahwa kelak mereka akan mengalami nasib yang sama dengan orang tua mereka, sehingga sebagai jalan keluar dari masalah ini, mereka mungkin terlibat

⁶¹ Andriani, "Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis (Analisis Kasus Remaja Broken Home)," *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 14, <https://doi.org/10.24014/japkp.v3i1.16938>.

⁶² Salsabila Alwiyah, Ach Faisol, and Abdul Wafi, "Dampak Perceraian terhadap Tumbuh Kembang Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Mojorejo Kota Batu)," *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 104–16, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

dalam pergaulan yang buruk atau perilaku negatif yang merugikan diri sendiri.⁶³ Beberapa remaja mungkin memilih untuk menyendiri dan menjadi introvert, menarik diri dari lingkungan sekitarnya untuk menghindari ejekan atau intimidasi dari teman sebaya mereka.

4) Lebih Mudah Marah

Remaja yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga mereka seringkali menahan rasa amarah dan dendam terhadap kedua orang tua mereka. Mereka menyaksikan konflik atau bahkan kekerasan di dalam rumah tangga, hal ini dapat memicu munculnya kemarahan. Akibatnya, psikis remaja bisa terganggu dan mereka menjadi lebih mudah marah atau sensitif terhadap lingkungan sekitar.

Seorang remaja yang melihat orang tuanya sering bertengkar atau bahkan mengalami kekerasan di rumah, kadang sulit untuk mengontrol amarah mereka. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap komentar atau ejekan dari teman-teman mereka, terutama jika hal tersebut berkaitan dengan keburukan keluarga mereka. Hal ini juga membuat mereka lebih memilih untuk berdiam diri di rumah daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karena mereka beranggapan bahwa dengan menyendiri mereka bisa merasa lebih tenang.⁶⁴

⁶³ Maria Evelyne Ruth Dwiningthias, Stefanus Andang, and Lina Dewi Anggraeni, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Psikologis Remaja di Desa Kebon Dalem Kabupaten Pemalang Jawa Tengah," *Journal Healthcare Education* 6575, no. 1 (2021): 1–13.

⁶⁴ Siti Wardah Annisa, Ananda Ade Salsabila, and Aulia Meylindah Mahmud, "Perkembangan Emosional Remaja Broken Home," *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 709–25.

d. Pengananan Anak dengan Kasus *Broken Home*

Berkaitan dengan hal ini, Sjarkawi mengemukakan bahwa nilai agama dan moral adalah ukuran baik dan buruknya seseorang, sehingga manusia bermoral memiliki kualitas akhlak yang baik dan memiliki kepribadian yang jujur. Pada masa bayi, sangat ditekankan untuk siap menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral dalam diri untuk membentuk anak menjadi anak yang baik dan berkarakter kuat. Hal ini karena anak muda merupakan generasi penerus keluarga dan bangsa, sehingga sangat perlu untuk mendorong pendidikan yang optimal.⁶⁵

Dalam menangani masalah anak dari keluarga *broken home*, konselor memiliki peran penting melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling. Peran ini dalam dunia pendidikan membantu anak untuk mengembangkan potensinya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Penting untuk dicatat bahwa *behavior* atau tingkah laku, merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku yang masih dapat diukur secara operasional. Tujuan dari modifikasi perilaku ini adalah untuk menggantikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku baru yang lebih adaptif. Semua tingkah laku, baik yang adaptif maupun maladaptif, dapat dipelajari, dan pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai. Bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada perkembangan anak, tetapi juga memperhatikan

⁶⁵ Qurrota A'yuni et al., "Pola Pendidikan Agama Islam pada Anak Korban Keluarga Broken Home," *Imtiyaz* 5, no. 02 (2021): 64–76.

lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, bimbingan dan konseling behavioral dianggap sebagai strategi alternatif dalam mengatasi masalah ini.⁶⁶

Pemberian layanan konseling kepada anak yang menjadi korban dari keluarga *broken home* tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah semata, tetapi juga harus mengarah pada pengembangan diri. Setelah pemberian layanan konseling, konselor melakukan tindak lanjut sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan implementasi konseling yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa teknik konseling behavior yang digunakan, yaitu:

- 1) Desensitisasi Sistematis: Teknik konseling behavioral ini bertujuan untuk membantu klien mengatasi ketegangan yang dirasakan dengan mengajarkan klien untuk merilekskan diri.⁶⁷
- 2) Terapi Implosif: Teknik ini digunakan ketika klien mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Dalam terapi ini, klien diminta untuk menutup mata dan membayangkan dirinya menghadapi hal-hal yang mengganggu.
- 3) Latihan Perilaku Asertif: Teknik ini bertujuan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan dalam menyatakan pendapat atau keinginannya dengan jelas. Hal ini membantu individu yang kesulitan dalam mengekspresikan perasaan positif dan afeksi mereka.⁶⁸

⁶⁶ Marzuki Lutfi Nasution et al., "Konseling Behavioral dalam Penanganan Perilaku Agresif Korban Broken Home," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 915–19.

⁶⁷ Putu Abda Ursula, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif dalam Meminimalisir Perilaku Agresif," *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 89–97, <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1453>.

⁶⁸ Desti Sarimadana, Akmal Sutja, and Rully Andi Yaksa, "Penerapan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Siswa dalam Layanan Konseling Kelompok pada Kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 6456–62.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, keterampilan sosial, dan memberikan dukungan bagi remaja yang berasal dari keluarga yang rusak atau retak. Pertama-tama, pendidikan berfungsi sebagai jalan untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap lingkungan sekitar mereka. Melalui akses yang diberikan kepada pengetahuan dan informasi, pendidikan membuka kesempatan untuk memahami nilai-nilai, norma sosial, serta konsekuensi dari tindakan mereka. Ini menjadi fondasi yang penting bagi remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana serta menghindari perilaku yang tidak pantas. Selain itu, pendidikan memiliki potensi besar dalam memperkuat motivasi remaja. Dengan memupuk nilai-nilai positif seperti kesadaran diri, tanggung jawab, dan ambisi, program pendidikan dapat memicu minat mereka dalam meraih tujuan hidup yang konstruktif. Motivasi yang kuat dapat menjadi pendorong positif untuk mencegah remaja dari perilaku yang tidak baik.⁶⁹

Keterampilan sosial juga merupakan aspek yang penting yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Dengan memberikan *platform* untuk interaksi sosial dan kolaborasi, remaja dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berperan dalam membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar mereka.⁷⁰

⁶⁹ Alifa Dhiya Rahadi and Alya Devitri, "Upaya Penanganan Kenakalan Remaja dalam Keluarga Broken Home pada Perspektif Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 2 (2024): 377–92.

⁷⁰ *Ibid.*

4. Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya pragmatis dan sistematis yang berfungsi untuk mengubah dan mengarahkan tingkah laku seseorang menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam serta derajat kesempurnaan seorang Muslim.⁷¹ Pendidikan Islam memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Endang Syaifuddin mengemukakan pendidikan Islam sebagai proses pembimbingan terhadap keseimbangan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, perasaan) dan raga dengan segala macam fasilitas perlengkapan guna menciptakan pribadi tertentu dengan disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁷²

Dalam konteks pendidikan Islam yang dapat diakses oleh semua kalangan, maka sesungguhnya Al-Qur'an memiliki banyak nash yang menjelaskan tentang demikian. Pertama, Firman Allah QS. 'Abasa ayat 1-4: *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu berangkali ia ingin membersihkan dirinya, atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya."* Ayat ini turun dikarenakan suatu peristiwa dimana Nabi ketika itu didatangi pemuka-pemuka kaum Quraisy, sedangkan hadir pula di tengah-tengah itu Abdullah ibnu Umi Ma'tum, yang merupakan penyandang tunanetra. Allah kemudian menegur Nabi lantaran mendiamkan Abdullah karena sibuk melayani

⁷¹ Ahmad Rusdi and Subandi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019).

⁷² M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, ed. Asnawan (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).

orang-orang Quraisy tersebut; teguran ini menandakan bahwa Nabi merupakan seseorang manusia biasa yang dapat saja melakukan kesalahan. Karena itu, pada akhirnya Nabi memberikan perhatiannya kepada Abdullah ibnu Umi Ma'tum sehingga Abdullah menjadi sahabat tersayang Nabi karena kegigihannya yang luar biasa dalam menuntut ilmu.

Selain ayat di atas, Allah juga telah mengfirmankan dalam QS. At-Tin ayat 4, “...*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya*” dan QS. Al-Hujurat ayat 11, “..*hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)...*” Beberapa nash di atas, mengandung makna mendalam bahwa seseorang dengan kemampuan terbatas dalam hal fisik maupun mental, atau dalam bahasa lain disebut ‘disabilitas’ tidak patut digelari sebagai orang yang ‘cacat’, karena hal itu sama saja dengan mencela ciptaan Allah. Oleh karena itu, Islam tidak mengenal adanya perbedaan dan diskriminasi dalam hal pendidikan, terlebih pada peserta didik yang berkebutuhan secara khusus. Sesungguhnya derajat terbaik di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa dan terbaik amal perbuatannya.⁷³

Sejalan atas landasan normatif di atas, pendidikan Islam menurut Husain dijalankan atas beberapa prinsip, diantaranya adalah:

⁷³ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015).

a. Adil

Rasulullah SAW mengajarkan pendidikan yang berlandaskan persamaan, yang menumbuhkan ketentraman dan kepercayaan dalam diri peserta didik. Prinsip ini harus dimiliki dan diterapkan oleh para pendidik. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa saja pendidik yang membina tiga orang dari umat ini, sedang dia tidak mendidik mereka secara sama antara orang miskin dan orang kaya, atau antara orang kaya dan orang miskin, maka pada hari kiamat dia disatukan dengan para pengkhianat.”*

b. Memperhatikan Keragaman

Pendidik harus memperhatikan perbedaan individual siswa, termasuk tingkat intelektual, akhlak, dan kecenderungan mereka. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat memperbaiki Ka'bah. Beliau mengetahui bahwa orang Quraisy sangat mengagungkan Ka'bah. Namun, beliau tidak ingin melakukan perubahan yang dapat melukai perasaan suku-suku bangsa Arab. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah berkata kepada Aisyah, *"Kalaulah mereka sudah lama masuk Islam, niscaya aku akan merenovasi Ka'bah agar memiliki dua pintu: pintu masuk dan pintu keluar."* Meskipun renovasi ini logis dan efisien, Rasulullah SAW tidak melakukannya karena khawatir akan menimbulkan kekacauan di kalangan umat.

c. Berangsur-angsur

Menurut para tokoh pendidikan Islam, termasuk Ibnu Khaldun, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur.

- 1) Tahap pertama adalah penyajian materi secara umum tentang prinsip atau landasan ilmu yang diajarkan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang ilmu yang akan dipelajari.
- 2) Tahap kedua adalah pembahasan prinsip umum secara lebih luas dibanding dengan tahapan pertama. Tahap ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip ilmu yang diajarkan.
- 3) Tahap ketiga adalah pembahasan secara rinci tentang konsep atau teori yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ilmu yang diajarkan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang diajarkan, termasuk berbagai pandangan, aliran, dan kontroversi yang terjadi di dalamnya.⁷⁴

Dalam sumber lain disebutkan, bahwa Islam memiliki asal-usul arti ‘kedamaian’ sehingga konsep *rahmatan lil ‘alamin* bermakna kasih sayang terhadap seluruh alam. Oleh sebab itu, Islam memiliki nilai-nilai belas kasih dan sayang yang diberikan kepada siapapun tanpa syarat dan lingkungan tertentu. Nilai yang demikian ini berimplikasi pada terciptanya konsep pendidikan inklusif.⁷⁵

Setelah diketahui prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri, maka dapat dipahami secara keseluruhan bahwa pendidikan Islam berfokus pada pengembangan akal, ruh, dan tubuh. Islam

⁷⁴ Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

⁷⁵ Nur Hadi et al., “Relevansi Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin terhadap Toleransi Beragama,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.

memandang hakikat pendidikan dalam sebuah aspek terpenting bagi seorang Muslim agar memiliki bekal untuk taat kepada Allah Swt dengan cara yang tepat. Jelasnya, pendidikan memainkan peran sentral dalam mengarahkan seseorang Muslim untuk menentukan prioritas hidup sesuai kadar komitmennya terhadap agama.⁷⁶

5. Teori Pendidikan Agama Islam

Secara istilah, pendidikan merupakan sebuah proses mentransfer pengetahuan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai pertumbuhan optimal, serta membudayakan manusia melalui penguatan nilai-nilai utama. Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang tak terpisahkan.⁷⁷ Sebagai sebuah proses, terdapat dua pandangan utama tentang pendidikan. Pertama, pendidikan dapat terjadi secara alami tanpa disengaja. Kedua, pendidikan dilakukan secara terencana, dirancang, dan diorganisasi sesuai aturan yang berlaku, termasuk peraturan perundang-undangan hasil kesepakatan masyarakat.⁷⁸

Selanjutnya, dalam porsi yang lebih khusus, pendidikan memiliki ruang dalam Islam sebagai Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Istilah ‘Pendidikan Islam’ dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, yaitu:

⁷⁶ Lydia Freyani Hawadi, *Bunga Rampai Kajian Islam dan Psikologi Pendidikan* (Jakarta: UI Publishing, 2022).

⁷⁷ Aan Hasanah et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam,” *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.

⁷⁸ *Ibid.*

a. Pendidikan Berbasis Islam

Pendidikan ini merujuk pada sistem atau praktik pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai fundamental dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁷⁹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam mencakup teori dan pemikiran yang dibangun dari sumber-sumber dasar tersebut. Pendekatan ini dapat mengambil beberapa bentuk:

- 1) Pemikiran dan praktik yang kurang mempertimbangkan dinamika sosial masyarakat Muslim, baik klasik maupun kontemporer;
- 2) Peristiwa interaksi antar individu yang menghasilkan penanaman atau pertumbuhan nilai-nilai Islam
- 3) Praktik pendidikan dalam sejarah Islam, yang mencerminkan proses pembudayaan dan pewarisan nilai agama, budaya, dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga kini.⁸⁰

b. Pendidikan Keislaman

Fokusnya adalah mendidik individu agar ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi bagian dari pandangan hidup mereka. Pendidikan ini dapat berupa:

- 1) Berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.
- 2) Proses transformasi ajaran agama menjadi cara pandang dan sikap hidup seseorang.⁸¹

⁷⁹ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Iqra'* 2, no. 1 (2020): 230–68.

⁸⁰ Siti Aisyah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam: dari Kontemplasi Menuju Reorientasi," *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 147–77.

⁸¹ Achmad Junaedi Sitika et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.

Pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan, termasuk mengacu sepenuhnya pada pemikiran ulama klasik, mempertimbangkan kondisi sosial-budaya kontemporer sambil tetap terhubung dengan warisan intelektual klasik, dan menggabungkan keduanya untuk menghasilkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.⁸²

Pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri kemudian berlanjut pada tahap tujuan, dimana PAI berorientasi untuk meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan, sehingga membentuk manusia yang beriman. Guna mendukung tujuan ini, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.⁸³ Pendidikan Agama Islam bertujuan membimbing anak memahami ajaran agama secara sistematis, sehingga nilai-nilai agama tersebut menjadi bagian penting dalam diri mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mengutamakan kebermaknaan dan mendorong peserta didik aktif dalam proses belajar.⁸⁴

Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membantu masyarakat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk sikap moral peserta didik sesuai ajaran Islam. Dalam praktiknya, pelaksanaan PAI itu sendiri kerap menjumpai kekurangan, terutama dalam menumbuhkan

⁸² Wirda Ningsih and Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*, ed. Sepriano (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁸³ Hidayatul Muamanah and Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 162–80, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>.

⁸⁴ *Ibid.*

sikap kebhinekaan dan moral peserta didik.⁸⁵ Selain itu, kegagalan PAI terjadi karena fokus berlebih pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif, konatif, dan penerapan nilai-nilai agama. Solusi lanjut untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menekankan pentingnya peningkatan seluruh elemen dalam pelaksanaan PAI, termasuk kualitas pendidik.⁸⁶

Sebagaimana dikutip sebelumnya Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, terlebih dalam konteks masyarakat mayoritas muslim. Selain sebagai media pengetahuan agama, PAI juga berfungsi untuk menginternalisasi nilai moral dan etika Islam. Meski demikian, PAI menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi.⁸⁷

Kontekstualisasi menjadi kunci untuk membuat ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan kondisi zaman dan lingkungan peserta didik. Tanpa upaya ini, nilai-nilai agama berisiko dianggap kaku dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam sebagai prinsip hidup yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan.⁸⁸ Kaitannya dengan hal ini, pendidik memegang peran sentral dalam kontekstualisasi nilai Islam.

⁸⁵ Sukino, "Pengembangan Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>.

⁸⁶ Hajiannor, "Pendidikan Islam Menghadapi Gejolak Sains dan Teknologi," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 08, no. 02 (2024): 1–20.

⁸⁷ Mahrus Mahrus, "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 127–31, <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.320>.

⁸⁸ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sehari-hari. Maka dari itu, seorang pendidik yang efektif adalah yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang mudah dipahami dan diterima siswa.⁸⁹

Salah satu upaya untuk mewujudkan adanya kontekstualisasi PAI adalah penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang dapat difasilitasi melalui keterlibatan peserta didik selama berada di lembaga pendidikan. Partisipasi aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan praktik keagamaan membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan situasi nyata, seperti pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan interaksi sosial. Keterlibatan ini juga membuka kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan memahami sudut pandang berbeda dalam praktik Islam.⁹⁰ Meskipun beberapa teknik pengajaran PAI dikritik karena kurang menyadarkan peserta didik terhadap tindakan mereka, kebiasaan ini perlahan akan tertanam dalam diri siswa. Bahkan jika tidak dilakukan, aktivitas tersebut akan terasa sebagai kewajiban. Peran orang tua juga penting dalam menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap agama, meskipun tidak semua aktif di luar madrasah.⁹¹ Dukungan dan kolaborasi antara sekolah dan orang

⁸⁹ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Urgensitas Pendidikan Islam bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama bagi Generasi Muda Muslim)," *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 01, no. 03 (2023): 169–89.

⁹⁰ Munawir Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo, "Analisis Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1156–67, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>.

⁹¹ Amnah Kholelah, Agus Sujarwo, and Endang Ekowati, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Al- Qur'an," *Manajemen dan Pendidikan* 02, no. 05 (2023): 658–66.

tua menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi peserta didik untuk terlibat penuh, dan membantu mereka memahami serta menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

6. Teori Psikologi Rehabilitasi

Istilah "rehabilitasi" berasal dari kata *re* (pengembalian) dan *habilitasi* (pemulihan/pengembangan kapasitas). Rehabilitasi bertujuan mengembalikan kondisi seperti semula atau menciptakan pengganti yang setara. Dalam tahap lanjut, rehabilitasi sosial diperlukan untuk meningkatkan refungsionalisasi, mempercepat integrasi klien ke masyarakat.⁹³ Rehabilitasi sosial mencakup upaya mengatasi keterbatasan fisik, mental, dan sosial individu untuk memenuhi perannya dalam masyarakat. Rehabilitasi sosial inilah yang kemudian kerap pula disebut sebagai psikologi rehabilitasi. Peran psikologi rehabilitasi adalah dengan mendukung individu dalam beradaptasi dan memperjuangkan dukungan komunitas.⁹⁴ Selain itu, secara tekstual, istilah psikologi rehabilitasi memiliki wilayah yang sama dengan terapi psikologi, yaitu sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi mental seseorang yang mengalami gangguan akibat masalah berat yang dapat memengaruhi fungsi otak dan keseimbangan emosionalnya. Gangguan ini terjadi karena masalah yang cukup serius, yang berdampak pada kesehatan mental individu tersebut.⁹⁵

⁹² Khoirun Nisa et al., "Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Keagamaan," *Sindoro Cendekia Pendidikan* 8, no. 5 (2024): 1–13.

⁹³ Encep Syarifudin and Eneng Muslihah, "Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam di Panti Rehabilitasi Sosial," *Konstruktivisme* 16, no. 1 (2024): 36–37, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3230>.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Toni Hidayat and Henny Andriyani Wirananda, "Pengaruh Terapi Psikologi dan Terapi Fisik dalam Upaya Rehabilitasi terhadap Para Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Kamal Sibolangit

Rehabilitasi sosial atau psikologi rehahbilitasi kerap dijumpai di lembaga tertentu, yang mana kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kapasitas fungsional individu dengan disfungsi sosial agar mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai agama untuk mengatur dorongan negatif, membentuk sikap positif, dan mendukung pembangunan bangsa melalui prinsip keagamaan dan mental spiritual. Pendidikan Islam di lembaga rehabilitasi berfungsi menumbuhkan gerakan dinamis sesuai prinsip Islam, yang menjadi bagian integral dakwah. Usaha ini mencakup pembinaan mental dan aktualisasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁹⁶

Program rehabilitasi perlu memahami bahwa dukungan psikologis bukanlah intervensi sesaat, melainkan proses berkesinambungan. Penyediaan konseling jangka panjang serta membangun hubungan terapeutik yang erat antara korban dan tenaga profesional kesehatan mental sangat penting. Hal ini memungkinkan korban untuk secara bertahap mengatasi trauma, sekaligus memulihkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.⁹⁷ Selain itu, program rehabilitasi harus memperhatikan peran krusial keluarga dan jaringan sosial dalam mendukung pemulihan. Melibatkan keluarga dalam sesi terapi atau menyediakan dukungan kelompok dapat menciptakan lingkungan sosial yang positif. Upaya ini membantu korban merasa didukung, mengurangi isolasi, dan

Desa Suka Makmur Sumatera Utara,” *Prossiding Seminar Hasil Penelitian*, 2020, 622–29, <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/606>.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Anjelia Debra, Nickolas Yohannes, and Ricky Banke, “Rehabilitasi Trauma Korban Tindak Pidana,” *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 6 (2023): 586–91, <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i6.1048>.

mempercepat proses pemulihan.⁹⁸ Pendekatan holistik dalam rehabilitasi psikologis mencakup integrasi layanan dukungan dengan sistem yang lebih luas, seperti layanan kesehatan mental dan komunitas. Kerjasama antara tenaga kesehatan mental, lembaga hukum, dan organisasi masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan strategi rehabilitasi yang komprehensif dan efektif.⁹⁹

Aktivitas psikologi rehabilitasi sejatinya berorientasi akhir pada terciptanya *psychological well-being*, yakni suatu kemampuan individu untuk menerima diri, membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal secara optimal, memiliki makna hidup, dan menunjukkan potensi diri.¹⁰⁰ Menurut Ryff (2013) dalam Lubis, dkk., ada enam dimensi dalam *psychological well-being*, yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. *Psychological well-being* sangat penting bagi remaja penyalahguna narkoba selama menjalani rehabilitasi, karena ini merupakan bagian dari proses pemulihan mereka.¹⁰¹ Kehadiran *psychological well-being* memberi dampak positif, membuat pengguna merasa lebih dicintai, lebih diperhatikan, lebih mudah bersosialisasi, dan lebih mampu menerima masa lalu mereka.¹⁰²

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Imelda Yunita et al., "Tahapan Penanganan Client di Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara," *Krepa: Kreativitas pada Abdimas* 1, no. 3 (2023): 35–45.

¹⁰⁰ Alya Z Lubis et al., "Analisis Psychological Well Being Remaja di Rehabilitasi BNN Deli Serdang," *Jurnal Social Library* 1, no. 3 (2021): 124–27.

¹⁰¹ Berliana Silalahi, Abdul Munir, and Abdul Murad, "Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Korban Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Napza Insyaf Medan," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.261>.

¹⁰² Agustin Erna Fatmasari et al., *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020).

Dalam rangka menumbuhkan *psychological well-being*, psikolog dan konselor memiliki tugas utama dalam rehabilitasi untuk memberikan terapi psikologis dan konseling. Beberapa teknik yang digunakan dalam perubahan perilaku antara lain: 1) *Cognitive Behaviour Therapy*, 2) *Psikososial Therapy*, 3) Terapi Keagamaan, dan 4) Konseling, yang biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok.¹⁰³ Konseling bertujuan mendukung pemulihan, seperti mengajarkan perilaku hidup sehat dan strategi menghindari trauma kembali. Konselor harus memahami permasalahan tiap individu dan lingkungan sosial mereka untuk mencegah kambuhnya permasalahan (*relaps*). Fungsi utama konseling meliputi: a) menyampaikan informasi penting, b) membantu klarifikasi masalah, c) mendukung pengambilan tindakan realistis, dan d) memberikan dukungan psikologis melalui keterampilan komunikasi.¹⁰⁴

7. Teori Resiliensi

Dalam psikologi, kemampuan seseorang untuk menghadapi tekanan hidup dikenal sebagai resiliensi. Menurut Desmita (2009) sebagaimana dikutip oleh Muslimin, resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengantisipasi, mengurangi, dan mengatasi dampak negatif dari situasi yang tidak nyaman atau menyulitkan dalam hidup.¹⁰⁵ Resiliensi memungkinkan seseorang untuk lebih adaptif terhadap kondisi yang sulit, membantu mereka mengatasi masalah

¹⁰³ Jumail Jumail and Agus Wibowo, "Analisis Perubahan Tingkah Laku Perspektif Psikologi Konseling (Mekanisme Rehabilitasi bagi Pengguna Narkotika di BNNP Maluku)," *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1223>.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Zidni Immawan Muslimin, "Berpikir Positif dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi," *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 1 (2021): 115–31.

dengan cara yang efektif, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi penuh tekanan. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung melihat masalah sebagai tantangan, mengubah ketidakberdayaan menjadi kekuatan, dan mengubah kegagalan menjadi kesuksesan.¹⁰⁶

Menurut Grotberg dalam Hasan, resiliensi adalah kapasitas untuk menghadapi tekanan hidup, bertahan, dan bertransformasi menjadi lebih baik. Wiwin memandangnya sebagai hasil interaksi antara individu, sosial, dan lingkungan untuk mengatasi kesulitan, sementara Desmita mendefinisikan resiliensi sebagai kekuatan individu, komunitas, atau masyarakat dalam mengelola situasi tak terduga hingga kembali normal.¹⁰⁷ Terdapat tiga faktor utama membentuk resiliensi individu:

- a. Faktor Eksternal (*I have*): Dukungan dari lingkungan, seperti keteladanan orang tua, guru, atau komunitas yang memberikan moralitas, kemandirian, dan panutan.
- b. Faktor Internal (*I am*): Kekuatan diri seperti optimisme, empati, tanggung jawab, dan keyakinan kepada Tuhan. Faktor ini menjadi modal utama untuk bertahan menghadapi situasi sulit.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>.

c. Faktor Kemampuan (*I can*): Kemampuan untuk berinovasi, berkomitmen, berhumor, menyelesaikan masalah, mengendalikan emosi, dan memberikan solusi tepat.¹⁰⁸

Ketiga faktor ini saling melengkapi untuk menciptakan individu yang resilien. Jika salah satu faktor tidak terpenuhi, sulit bagi seseorang untuk disebut berkarakter resiliensi. Individu resilien mampu bertahan, bangkit dari trauma, dan tampil lebih tangguh setelah menghadapi kesulitan.¹⁰⁹

Reivich dan State sebagaimana dikutip oleh Kuusmandari, dkk. menyebutkan bahwa resiliensi terbentuk dari tujuh kemampuan utama, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.¹¹⁰ Resiliensi adalah kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan dan setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan resiliensi. Resiliensi berfokus pada kekuatan individu dalam menghadapi situasi sulit. Individu yang resilien cenderung mampu mencapai tujuan meskipun dalam kondisi sulit, memiliki kepercayaan diri, toleransi terhadap emosi negatif, ketahanan terhadap stres, kemampuan cepat melakukan *coping*, menerima perubahan positif, beradaptasi dengan baik, dan mendapatkan dukungan dari aspek spiritualitas.¹¹¹

¹⁰⁸ Eva Muti'ah and Tb Musaffa Fiki Fahlaifi, "Employee Resilience and Organizational Resilience: Perspective of Literature Review," in *Proceeding Business Adaptability, Change Management and Technopreneur Conferences* (Banten: Universitas Bina Bangsa, 2022), 531–43.

¹⁰⁹ Annisa Sriwahyuni and Devi Rusli, "Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Inspirasi Pembelajar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1853–60, <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6083>.

¹¹⁰ Rahma Kusumandari et al., "Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi," *Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2021): 844, <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27827>.

¹¹¹ *Ibid.*

Berdasarkan penelitian Rachmawati, diketahui bahwa remaja di panti asuhan cenderung memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, mudah putus asa, serta diliputi ketakutan dan kecemasan dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh. Oleh karenanya, diperlukan kemampuan bangkit dari kesulitan, atau resiliensi.¹¹² Resiliensi adalah kemampuan yang sangat penting bagi individu karena memungkinkan mereka menghadapi tantangan, stres, dan perubahan secara adaptif. Kemampuan ini membantu individu mengatasi tekanan dari berbagai kondisi, seperti kehilangan pekerjaan, konflik antarpribadi, atau masalah kesehatan. Orang yang memiliki resiliensi mampu menjaga keseimbangan emosional dan tetap berpikir jernih meskipun berada dalam situasi yang sulit.¹¹³ Selanjutnya, terdapat lima aspek resiliensi: kompetensi personal, keuletan, kepercayaan diri, toleransi terhadap tekanan, penerimaan perubahan, hubungan sosial yang baik, pengendalian diri, dan spiritualitas. Resiliensi menjadi sangat penting bagi remaja, karena mereka menghadapi perubahan sosial, biologis, dan psikologis yang menuntut kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai masalah.¹¹⁴

Resiliensi psikologis memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan fisik remaja panti asuhan. Remaja dengan resiliensi tinggi mampu

¹¹² Bellatrix Dwi Rachmawati, Ratih Arruum Listiyandini, and Rina Rahmatika, "Seberapa Jauh Aku Bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan," *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 15, no. 2 (2019): 232, <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884>.

¹¹³ Tika Febriyani, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Hubungan antara Resiliensi dan Penyesuaian Diri Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Gender di SMA Negeri Jakarta," *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 21, no. 12 (2024): 262–75.

¹¹⁴ Lia Aulia Fachrial and Kinanthi Herdiningtyas, "Pengaruh Self Compassion terhadap Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal," *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 2, no. 3 (2023): 25–31, <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i3.1187>.

menjaga kesehatan dan energi meski menghadapi tekanan. Di lingkungan panti asuhan, resiliensi psikologis diperlukan karena aktivitas fisik yang tinggi, seperti jadwal piket atau mobilitas antar lokasi. Resiliensi yang baik memungkinkan remaja mengelola pola hidup sehat, menjaga kestabilan hormon, dan mengurangi kelelahan fisik.¹¹⁵ Selain itu, resiliensi berperan signifikan dalam kesejahteraan psikologis. Resiliensi efektif mencegah emosi negatif seperti stres dan depresi. Remaja yang resilien dapat meregulasi emosi, misalnya dengan berbagi cerita atau menulis di buku harian, sehingga merasa lebih puas dan tidak kesepian. Dengan resiliensi tinggi, mereka mampu menciptakan emosi positif, menghadapi tekanan dengan tenang, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.¹¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu bab I sampai dengan IV. Bab I membahas mengenai pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Kemudian pada Bab II akan dipaparkan mengenai metode penelitian, yang tercakup di dalamnya pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Selanjutnya, pada Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas gambaran umum tempat penelitian, pembahasan dan temuan, dan

¹¹⁵ Bellatrix Dwi Rahmawati, Ratih Arruum Listiyandini, and Rina Rahmatika, "Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan," *Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (2019): 2502–4590, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>.

¹¹⁶ *Ibid.*

keterbatasan penelitian. Gambaran umum penelitian akan menjelaskan mengenai letak geografis Muhammadiyah *Children Center* (MCC) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Nanggulan, visi misi lembaga, dan tujuan lembaga. Kemudian, perihal temuan dan pembahasan akan mengkaji terkait dengan kondisi realitas MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, bentuk problem psikologis yang ada di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, tahap dan langkah rehabilitasi Islami dalam mengatasi problem psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan, dan dampak rehabilitasi Islami dalam mengatasi problem psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan.

Bab IV adalah penutup. Pada bab ini akan dipaparkan simpulan, implikasi, dan saran peneliti. Hal ini dilakukan dalam rangka pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Proses rehabilitasi anak dengan problem psikologis, terutama bagi anak disabilitas intelektual dan anak *broken home* di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan melibatkan pendekatan holistik dan komprehensif yang mencakup pemulihan kondisi psikis, peningkatan sosialisasi, serta pengembangan kemandirian. Rehabilitasi tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, melainkan intervensi medis, dukungan psikososial, pendidikan, dan pelatihan keterampilan untuk membantu anak mengatasi trauma dan emosi yang tidak stabil. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan yang positif diterapkan untuk mendukung perkembangan anak, sehingga mereka dapat belajar berinteraksi secara efektif, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam proses rehabilitasi, sebagai upaya untuk membentuk karakter Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses ini melibatkan pemahaman konsep dasar seperti tauhid, syariat, dan akhlak, yang semuanya diajarkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembiasaan dan pengalaman nyata. Melalui berbagai aktivitas keagamaan serta peran keteladanan pembimbing, anak diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, sehingga terwujud sikap, perilaku, serta keyakinan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan

rehabilitasi yang mendukung pembelajaran nilai Islam menciptakan individu yang beretika, harmonis dalam berinteraksi, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat.

Dalam praktiknya, rehabilitasi Islami memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan psikoterapi pada umumnya, sebab mengandung pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai kesejahteraan optimal, dengan menekankan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan perbaikan akhlak sesuai ajaran Islam. Praktik ibadah seperti shalat, dzikir, dan puasa berfungsi sebagai terapi yang menenangkan, membantu individu mengatasi stres, serta memperkuat hubungan dengan Allah. Unsur-unsur seperti prinsip tauhid dan bimbingan spiritual menjadikan rehabilitasi Islami efektif dalam mendukung anak dengan problem psikologis mencapai kebahagiaan yang sejati.

Rehabilitasi Islami dalam konteks penanganan problem psikologis di MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan berdampak signifikan terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak, termasuk peningkatan kemandirian, pengendalian emosi, dan pemahaman tentang berpakaian sesuai syariat Islam. Selain itu, anak terdorong untuk menjadi teladan dalam kebaikan, yang menciptakan situasi kondusif bagi perkembangan mereka. Sekali lagi, keluarga dan lingkungan berperan penting dalam mendukung proses ini, sehingga anak dengan problem psikologis dapat berinteraksi sosial dengan baik dan mengatasi trauma yang dialami, sehingga tumbuh menjadi individu bertanggung jawab dan berkarakter positif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti atas kesimpulan dan kelemahan serta keterbatasan penelitian:

1. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Menggunakan pendekatan psikologi yang lebih mendalam guna menggali sedetail mungkin aspek kejiwaan penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home* pada pra dan pasca pelaksanaan rehabilitasi;
 - b. Melibatkan jumlah responden yang lebih besar dari berbagai kelompok anak asuh yang memiliki latar belakang serupa (penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home*). Dengan memperbanyak jumlah responden, hasil penelitian dapat lebih representatif dan memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas rehabilitasi Islami. Selain itu, melibatkan responden dari lembaga lain yang memiliki karakteristik serupa dapat memberikan perspektif yang lebih luas.
2. Bagi TKS (Tenaga Kesejahteraan Sosial) LKSA selaku Pembimbing:
 - a. Memperkaya wawasan dan metode untuk mengatasi permasalahan kejiwaan pada anak penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home*;
 - b. Memperkuat ikatan batin dengan anak dengan cara meluangkan waktu lebih banyak bersama anak, kendati masing-masing memiliki kesibukan di luar LKSA;
3. Bagi MCC LKSA Muhammadiyah Nanggulan:
 - a. Menambah fasilitas terkait rehabilitasi psikis bagi penyandang disabilitas intelektual dan anak *broken home* seperti permainan edukasi;
 - b. Melanjutkan berbagai program keagamaan dengan mendatangkan guru dari eksternal LKSA atau memberdayakan alumni untuk membantu mengisi kegiatan.

4. Bagi Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial (MPKS) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kulon Progo/Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DI. Yogyakarta:

Dalam upaya mendukung pelaksanaan rehabilitasi Islami yang lebih efektif, perlu adanya peningkatan infrastruktur dan sumber daya manusia di MCC LKSA Muhammadiyah. Langkah ini bertujuan supaya LKSA Muhammadiyah tidak kebingungan jika mencari rujukan *treatment*. Program juga dapat diupayakan dengan dibentuknya satu balai rehabilitasi milik Muhammadiyah di tiap Kabupaten/Kota guna mewadahi adanya rujukan tersebut. Hal ini semata-mata agar Muhammadiyah dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan menyeluruh bagi segala kalangan.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qurrota, Syafira Maharany, Nonik Kasiari, and Wildani Firdaus. "Pola Pendidikan Agama Islam pada Anak Korban Keluarga Broken Home." *Imtiyaz* 5, no. 02 (2021): 64–76.
- Abdullah, Faisal. "Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang Moral, Etika, dan Akhlak serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.
- Achmat Mubarak. "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak." *Al Murabbi* 5, no. 2 (2020): 60–72. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2134>.
- Adib, M. Afiqu. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.
- Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam." *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.50>.
- Agustina, Aulia, Naya Dwi Oktavia, Anita Miranti, Anisa Juniarti, and Ilham Akbar. "Hubungan Anak Broken Home terhadap Post Traumatic Growth." in *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 2:53–61. CV. Doki Course and Training, 2023. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.41>.
- Aisyah, Siti. "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam: dari Kontemplasi Menuju Reorientasi." *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 147–77.
- Aisyah, Siti Hikmatul, Khoridatul Bahiyah, Benny Prasetya, and Dahani Kusumawati. "Dampak Psikologi terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2022): 75–81. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>.
- Akbar, Rahmat Insani, Bela Anisa Tri Damayanti, Ria Vinola Ifanisari, and Alfin Nur Farisa. "Rehabilitasi Sosial dengan Metode Spiritual bagi Penyandang Disabilitas Mental." in *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2:281–87. Yogyakarta, 2022.
- Alwiyah, Salsabila, Ach Faisol, and Abdul Wafi. "Dampak Perceraian terhadap Tumbuh Kembang Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Mojorejo Kota Batu)." *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 104–16. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Amat. "Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu." *Society* 12, no. 1 (2021): 59–75. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>.
- Andriani. "Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis (Analisis

- Kasus Remaja Broken Home).” *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 14. <https://doi.org/10.24014/japkp.v3i1.16938>.
- Annisa, Siti Wardah, Ananda Ade Salsabila, and Aulia Meylindah Mahmud. “Perkembangan Emosional Remaja Broken Home.” *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 709–25.
- Ardilla, and Nurviyanti Cholid. “Pengaruh Broken Home terhadap Anak.” *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>.
- Arisanti, Kustiana, Ahmad Khumaidi, and Siti Nuraisyah. “Implementasi Tasawuf Irfani dalam Pendidikan Agama Islam.” *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 34–45. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.350>.
- Ariyanto, Komang. “Dampak Keluarga Broken Home terhadap Anak.” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.
- Arrasyid, Arrasyid. “Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>.
- Arsyad, Azman, Ibtisam Ibtisam, and Mulham Jaki Asti. “Konsep Ihtiyāṭ Imam Syafi’i terhadap Anjuran Menutup Aurat bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak.” *Mazahibuna* 2 (2020): 255–69. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18193>.
- AS. FM, D. Zahra, Apri Wardana Ritonga, Awis Atansyah, and Anisa Auliya. “Penguatan Pendidikan Aqidah Islam pada Anak sebelum Usia Aqil Baligh.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 78–98. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.
- Asmawati, Deven Mahendika, Al Ikhlās, Ananda Maha Putri, Antonius Rino, Vanchapo, and Novita Amri6. “Efektivitas Rehabilitasi Rawat Jalan terhadap Kualitas Hidup Pengguna Narkotika.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906.
- Auliya, Naila Putri Dita, and Ninik Setiyowati. “Systematic Literature Review Based on Big Data: Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Remaja.” *Psyche 165 Journal* 17, no. 2 (2024): 134–39. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.367>.
- Bahri, Syamsul. “Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.
- Dalimunthe, Dewi Shara. “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

- Damanhuri, Jamiluddin Yacub, Ermanita Permatasari, and Syaifuddin Amin. "Maqomat dan Akhwal serta Relevansinya dalam Kehidupan." *Islamida: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 14–28.
- Debra, Anjelia, Nickolas Yohannes, and Ricky Banke. "Rehabilitasi Trauma Korban Tindak Pidana." *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 6 (2023): 586–91. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i6.1048>.
- Diawati, and Selpani Kurnia Saputri. "Konsep Diri Sosial Anak di Keluarga Broken Home." *Counseling As Syamil* 03, no. 1 (2023): 1–13.
- Durrotunnisa, Ratna Nur Hanita. "Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5213–20. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Dwi Rahmawati, Bellatrix, Ratih Arruum Listiyandini, and Rina Rahmatika. "Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan." *Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (2019): 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>.
- Dwiningthyas, Maria Evelyne Ruth, Stefanus Andang, and Lina Dewi Anggraeni. "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Psikologis Remaja di Desa Kebon Dalem Kabupaten Pemalang Jawa Tengah." *Journal Healthcare Education* 6575, no. 1 (2021): 1–13.
- Erdisy, Ibrahim Fikma. "Implementasi Rehabilitasi terhadap Anak Penyalahguna Narkoba (Studi di Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Lampung)." Universitas Lampung, 2016.
- Eryanti, Devi, and Yusrin Nabila Imtiyaz. "Bimbingan Spritual dalam Meningkatkan Emotional Well-Being Anak " Jalanan " di Kota Bandung." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam* 12, no. 2 (2024): 141–60.
- Fachrial, Lia Aulia, and Kinanthi Herdiningtyas. "Pengaruh Self Compassion terhadap Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal." *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 2, no. 3 (2023): 25–31. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i3.1187>.
- Fateh, Muhammad Al, Benny Prasetya, and Devi Habibi. "Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dan Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 148–56.
- Fatmasari, Agustin Erna, Anggun Resdasari Prasetyo, Annastasia Edianti, Dian Ratna Sawitri, Dinie Ratri Desiningrum, Novi Qonitatin, Dian Veronika Sakti K, et al. *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020.
- Febriyani, Tika, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat. "Hubungan antara Resiliensi dan Penyesuaian Diri Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Gender di SMA Negeri Jakarta." *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 21, no. 12 (2024): 262–75.

- Fitriyah, Anis. "Ibu dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual." *Inklusi 7*, no. 1 (2020): 71. <https://doi.org/10.14421/ijds.070104>.
- Fitriyah, Zakiyatul, Ahmad Ma'ruf, and Asrul Anan. "Konsep Pendidikan Islam sebagai Alternatif Pendampingan Rehabilitasi Santri di Pondok Rehabilitasi Narkoba Islahul Jeil Gerbo Purwodadi Pasuruan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat 1*, no. 1 (2020): 63–79.
- Gani, Abdul. "Kebijakan Formulasi Rehabilitasi Psikososial dan Psikologis terhadap Korban Tindak Pidana Terorisme." *Rechtenstudent Journal UIN KHAS 2*, no. 31 (2021): 305–15. <https://rechtenstudent.iain-jember.ac.id/index.php/rch/article/view/69>.
- Ginting, Rafael Lisinius, Ayu Septiani, Tri Puspita, Nur Utami, Azza Athika, Hecylia Br Sirait, Natjwa Salsa, and Lenarti Situmorang. "Perbedaan Pengajaran Toilet Training pada Anak Normal dengan Anak Tunagrahita." *Jurnal Studi Multidisipliner 8*, no. 11 (2024): 6–12.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Hadi, Nur, Wasehudin, Naila Najla Surbakti, Ai Elia Martatiningsih Arum, and Diah Nuraffiatul Jannah. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin terhadap Toleransi Beragama." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6*, no. 1 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.
- Hafidz, Shubhan. "Family Dakwah." *Al-Risalah 12*, no. 2 (2021): 248–72. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1398>.
- Hajiannor. "Pendidikan Islam Menghadapi Gejolak Sains dan Teknologi." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan 08*, no. 02 (2024): 1–20.
- Hakim, Dede Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Comserva Indonesian Journal of Community Services and Development 1*, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.
- Hamid, Hamid, and Mohamat Hadori. "Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam 1*, no. 2 (2022): 70–79. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058>.
- Harahap, Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8*, no. 2 (2023): 560–69. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

- Harmita, Dwi, Deka Nurbika, and Asiyah Asiyah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5, no. 1 (2022): 114–22. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 23. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>.
- Hasanah, Aan, Bambang Samsul Arifin, Daryaman Daryaman, Janatun Firdaus, and Dhika Kameswara. "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 31. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Hawadi, Lydia Freyani. *Bunga Rampai Kajian Islam dan Psikologi Pendidikan*. Jakarta: UI Publishing, 2022.
- Hidayat, Shulhan Arief, RioAdy Erwansyah, and Aulia Nanda Lestari. "Latihan Senam Otak untuk Meningkatkan Kemampuan Memori Jangka Pendek pada Anak Disabilitas Intelektual." *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan* 1, no. 2 (2021): 110–18. <https://doi.org/10.51771/jintan.v1i2.61>.
- Hidayat, Toni, and Henny Andriyani Wirananda. "Pengaruh Terapi Psikologi dan Terapi Fisik dalam Upaya Rehabilitasi terhadap Para Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Kamal Sibolangit Desa Suka Makmur Sumatera Utara." *Prossiding Seminar Hasil Penelitian*, 2020, 622–29. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/606>.
- Hidayat, Wahyu. "Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113–35. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/1797/1061>.
- Hilmi, Fuad. "Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2571–84. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>.
- Hirianto, Tambang. "Pola Bimbingan Keagamaan terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Humairah, Asysyfa Putri, and Shanty Komalasari. "Dampak Depresi pada Generasi Z Akibat Broken Home." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 02 (2024): 1275–94.
- Ida Mariana, Purniadi Putra, and Jaelani. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib

- Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.” *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 163–76. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.
- Insani, Mutiara Febya, Aep Rusmana, and Zaenal Hakim. “Kecemasan Orangtua terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Slb C Bina Asih Cianjur.” *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 3, no. 1 (2021): 40–57. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.377>.
- Irfangi, M. “Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Jiwa H. Mustajabah Purbalingga.” *Jurnal Kependidikan* III, no. 2 (2015): 70–88.
- Iriastuti, Mae Endang. “Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home.” *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 1 (2022): 55–63. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.907>.
- Irsad, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin).” *Iqra’* 2, no. 1 (2020): 230–68.
- Islami, Chitra Charisma, Eva Gustiana, and Dodi Ahmad Haerudin. “Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Pemberian Apresiasi.” *Jambura Early Childhood Education Journal* 5, no. 1 (2023): 162–142. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.2043>.
- Jannah, Miftahul, Siti Rozaina Kamsani, and Nurhazlina Mohd. Ariffin. “Perkembangan Usia Dewasa: Tugas dan Hambatan pada Korban Konflik Pasca Damai.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>.
- Jubaedah. “Pendampingan Santri Broken Home (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang).” *Jurnal Al-Taujih* 8, no. 2 (2022): 150–55.
- Jumail, Jumail, and Agus Wibowo. “Analisis Pengubahan Tingkah Laku Perspektif Psikologi Konseling (Mekanisme Rehabilitasi bagi Pengguna Narkotika di BNNP Maluku).” *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2020): 48. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1223>.
- Junaedi Sitika, Achmad, Mifa Rezkia Zanianti, Mita Nofiarti Putri, Muhamad Raihan, Hurul Aini, Illa Nur Aini, and Kedwi Walady Sobari. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.
- Karima, Annisa Alfi, Mulya Virgonita Iswindari Winta, and Cristine Roselvia Tri Amelia Amelia. “Psychological Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Dukungan Sosial.” *Reswara Journal of Psychology* 2, no. 2 (2024): 134. <https://doi.org/10.26623/rjp.v2i2.8929>.
- Kesehatan, Kementerian. “Cara Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Intelektual,” 2017.

https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2017/12/Poster_Cara_Berinteraksi_Dengan_Penyandang_Disabilitas_Intelektual_A1.pdf.

Khaira, Alfina Pasca. "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Dekadensi Moral Anak dan Revitalisasi Keteladanan Guru di Era Global." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 111. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i2.10582>.

Khamimussodiq. "Pendidikan Agama Islam dalam Rehabilitasi Santri Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

Khoiri, Nur. *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, dan Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2023.

Kholelah, Amnah, Agus Sujarwo, and Endang Ekowati. "Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Al- Qur'an." *Manajemen dan Pendidikan* 02, no. 05 (2023): 658–66.

Khosi'in, Erlyta Mila Adriasty. "Pendidikan Agama Islam dalam Merehabilitasi Psikologis Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)." IAI Sunan Giri, 2020.

Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press, 2016.

Kristiyanti, Emilia. "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta." *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 67–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.26>.

Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. "Urgensitas Pendidikan Islam bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama bagi Generasi Muda Muslim)." *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 01, no. 03 (2023): 169–89.

Kusumandari, Rahma, Isrida Yul Arifiana, Janata Saprida, and Abad Gading. "Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi." *Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2021): 844. <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27827>.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Latifah dkk, Irnah. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD KB Tunas Mulya Semende Darat Ulu Muara Enim." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2022): 274–85. <http://ulilalbabainstitute.com/index.php/JIM/article/view/92>.

Listiawati, Erna, Egi Fauzi, Laura Mande, and Ahmad Jamaludin. "Acces to Justice Penyandang Disabilitas Intelektual : Peradilan Pidana sebagai Implementasi

- Equality Before the Law” XXX, no. 1 (2023): 173–90. <https://doi.org/10.28946/sc.v30i1.2796>.
- Liza, Ledy Oktavia, Effran Zudeta, and Elvira Khor Ulani. *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: LPPM Universitas Lancang Kuning, 2020.
- Londo, Elsy Esterina, and Ryanto Fadly Sumendap. “Pengaruh Helicopter Parenting terhadap Kecenderungan Peter Pan Syndrome.” *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 68–84. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1231>.
- Lubis, Alya Z, Melinda CK Sundah, Yandry W Samosir, Shaqina B Hasibuan, Winda Marpaung, and Sri NY Wastuti. “Analisis Psychological Well Being Remaja di Rehabilitasi BNN Deli Serdang.” *Jurnal Social Library* 1, no. 3 (2021): 124–27. <https://scholar.archive.org/work/26zcw7soi5dkbdnjf6arhi66rm/access/wayback/http://penelitimuda.com/index.php/SL/article/download/78/pdf>.
- Lubis, Rahmi, Nellinda Syafitri, Risky Nurlita Maylinda, Nurin Nadhira Alyani, Riski Anda, Novi Zulfiyanti, and Ozi Zulfani Surbakti. “Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.
- Maftuhin, Moh., and Madekhan. “Pendekatan Social Learning dalam Pembelajaran Agama Islam pada Mantan Pemabuk di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban.” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2021): 25–32.
- Maghfiroh, Nailil, Saadi, and Mukh. Nursikin. “Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Indonesia.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (July 18, 2023): 35–46.
- Mahmud, Muhammad Isra. “Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Sosial bagi Penyalahguna Narkotika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY).” Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Mahrus, Mahrus. “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam.” *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 127–31. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.320>.
- Mareta, Mira. *Bimbingan Konseling Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Mengenal, Memahami, dan Mendampingi secara Inklusif*. Mataram: Sanabil, 2022.
- Marito, Yeni, Qarien Nia Tente, Ana Tasya Afriza Putri, Novia Anugrah Putri, Elita Harahap, Arista Putri Nabila, and Ra’uf Ramadhan. “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian dan Komunikasi pada Anak Tunagrahita di SLB C Tunagrahita Santa Lusya.” *Jurnal Psikologi Revolusioner* 8, no. 12 (2024): 36–42. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. “Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

- Miles, Mathew B., A. Michael Hubberman, and Johny Sidaha. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Edition 3*. Edited by Helen Salmon. London: SAGE Publications, 2014.
- Miswar, Anna. "Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Kota Lhokseumawe." *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1 (2023): 283–98.
- Mohammad Arifin, and Benny Prasetya. "Pendidikan Tasawuf Imam Al-Ghozali dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja di Dusun Jenggrong Kelurahan Sumber Taman Kota Probolinggo." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2023): 476–85.
- Muamanah, Hidayatul, and Suyadi. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 162–80. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>.
- Munawir, Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo. "Analisis Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1156–67. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>.
- Muntihani, Fachria. "Pemenuhan Hak Rehabilitasi Mental Anak Korban Kekerasan Seksual." Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.
- Mursalin, Mursalin. "Pendekatan Tasawuf dan Psikoterapi Perspektif Islam." *Cons-Iedu* 4, no. 1 (2024): 77–90. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.813>.
- Musafiri, M. Rizqon Al. "Coping Stres Anak Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)." *Jurnal At-Taujih* 1, no. 1 (2021): 54. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i1.1050>.
- Muslimin, Zidni Immawan. "Berpikir Positif dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi." *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 1 (2021): 115–31.
- Musrifah. "Konsep Mental Health Pendekatan Terapi Islam." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 149–64.
- Muti'ah, Eva, and Tb Musaffa Fiki Fahlaifi. "Employee Resilience and Organizational Resilience: Perspective of Literature Review." in *Proceeding Business Adaptability, Change Management and Technopreneur Conferences*, 531–43. Banten: Universitas Bina Bangsa, 2022.
- Najmudin, Dudun. "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 42–52.
- Nasution, Marzuki Lutfi, Muhammad Putra Dinata Saragi, Muhammad Arman Syahroni, and Syaiful Izhar Dalimunthe. "Konseling Behavioral dalam Penanganan Perilaku Agresif Korban Broken Home." *Jurnal Pendidikan dan*

Konseling 5, no. 1 (2023): 915–19.

- Nihaya, Ulin. “Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseli.” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 30–42. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1244>.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. Edited by Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nisa, Khoirun, Marisa Amalia Hikmah, Hanna NorFadhilah, and Yunus Abu Bakar. “Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Keagamaan.” *Sindoro Cendekia Pendidikan* 8, no. 5 (2024): 1–13.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurakhmi, Riksmas, Yoga Budhi Santoso, and Prima Dea Pangestu. *Menemukan dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping*. Edited by Indrawati, Rezky Agustian, and Made Dewinta Chayaningtyas. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019.
- Nurfadhillah, Septi. *Pendidikan Inklusi SD*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Nurina, Putri. *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015.
- Nursholichah, Kurnia Utami, Muh Asharif Suleman, Ushie Uswatun Hasanah, and Anan Marliansyah. “Pendidikan Ibadah dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: Perspektif Al-Quran dan Hadits.” *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 14–33.
- Octaviana, Dila Rukmi, Kusnul Fadlilah, and Reza Aditya Ramadhani. “Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah dan Ibadah Qauliyah di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan.” *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor* 2 (2023): 675–87.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ).” *Sumbula* 6, no. 1 (2021): 69–87.
- Pradana, I Putu Yoga Bumi, Jacoba Daud Niga, and Giovany Tiran. “Implementasi Program Rehabilitasi Sosial pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).” *JPALG: Journal of Public Administration and Local Governance* 8, no. 2 (2024): 53–73. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v8i2.1833>.
- Pramesti, Kadek Sintia Ayu, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana. “Keterlaksanaan Asas Kerahasiaan dalam Konseling pada Peserta Didik dengan Kondisi Broken Home.” *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 77. <https://doi.org/10.29210/1202322649>.

- Pramita, Aldila W, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, and Ghaeijsa Zahira Sopha. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1, no. 2 (2023): 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>.
- Pratiwi, Hastian Damar, Christina Nur Wijayanti, and Wahjoe Mawardiningsih. "Pola Komunikasi Terapeutik Pembimbing dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Panti PSDI Raharjo Sragen." *Komunitas: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2025): 25–33.
- Primasari, Pinta Palupi, and Farida Kurniawati. "Kualitas Kehidupan Saudara Kandung dari Individu Penyandang Disabilitas Intelektual." *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 2 (2020): 98–114. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i2.362>.
- Purnamasari, Nahdiah. "Hubungan Peran Keluarga dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Disabilitas Intelektual." *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi* 6, no. 1 (2021): 9–15. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v6i1.147>.
- Purnomo, Halim, and Muh. Azhar. *Psikologi Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022.
- Purnomo, M. Hadi. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Edited by Asnawan. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Putri, Atika Helmi, and Nurrohmatul Amaliyah. "Peran Apresiasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7368–76. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>.
- Rachmawati, Bellatrix Dwi, Ratih Arruum Listiyandini, and Rina Rahmatika. "Seberapa Jauh Aku Bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan." *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 15, no. 2 (2019): 232. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884>.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Edited by Arita L and J.B. Soedarmanta. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahadi, Alifa Dhiya, and Alya Devitri. "Upaya Penanganan Kenakalan Remaja dalam Keluarga Broken Home pada Perspektif Agama Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 2 (2024): 377–92.
- Ramadan, Fariz, Husnul Awalia, Mellani Wulandari, R. Aditia Nofriyadi, Sukatin, and Amriza. "Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 4 (2022): 70–82.
- Rambe, Anggi Afrina, Udin Supriadi, Mokh. Iman Firmansyah, Regita Ayu Dwietama, Annisa Ningtias Cevie Putri, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, and Junaidi Marbun. "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW." *Kiddo: Jurnal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 438–52. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13547>.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 273–88.
- Rochmat, Cecep Sobar, Hawa Utami, and Mafaza Salmi. “Qur ’ Anic Edu Psikoterapi: Solusi Rehabilitasi Gangguan Mental Generasi Z di Era Society 5 . 0.” In *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 574–85. Ponorogo: UNIDA Gontor, 2024.
- Rofiqi, Rofiqi, Iksan, and M. Mansyur. “Melangkah Menuju Kesehatan Mental yang Optimal: Program Inovatif di Lembaga Pendidikan Islam.” *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 76–99. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>.
- Rosyid, Abd, and Na’imah. “Efektivitas Pendampingan Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini.” *Journal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 545–53.
- Rusdi, Ahmad, and Subandi. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019.
- Saefudin, Muhammad. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Program Gerakan Anti Narkoba sebagai Upaya Pencegahan Penggunaan Zat Adiktif pada Siswa di SMA NU Juntinyuat.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2020): 77–99.
- Saefullah, Agus Susilo, and Faturrohman. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Surah An- Nisā ’ Ayat 36: Kajian Tafsir Al- Munīr Karya Wahbah Zuhaili.” *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 1 (2024): 31–45. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1030>.
- Saefulloh, Ahmad. “Muhasabah sebagai Upaya Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Di Yayasan Suci Hati Padang.” *Nidhomul Haq* 3, no. 1 (2018): 44–56.
- Saefulloh, Ahmad. “Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018): 43. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>.
- Saifuddin, Ahmad. “Peluang dan Tantangan Psikoterapi Islam.” *Buletin Psikologi* 30, no. 1 (2022): 22. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.67715>.
- Salim, and Syarhum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. Bandung: CV Citapustaka Media, 2012.
- Salsabiila, Marsaa, and Imam Yuadi. “Analisis Bibliometrik Pelayanan Publik untuk Penyandang Disabilitas.” *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)* 4, no. 3 (2023): 171–84. <https://doi.org/10.18196/jpk.v4i3.18782>.

- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Edited by Rusmini. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka), 2017.
- Sarimadana, Desti, Akmal Sutja, and Rully Andi Yaksa. "Penerapan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Siswa dalam Layanan Konseling Kelompok pada Kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 6456–62.
- Septia, Nor Izzati, and Nihayatul Kamal. "Kesehatan Mental dan Ketenangan Jiwa." *Jurnal Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 212–21.
- Setyastuti, Febri, and Amin Yusuf. "Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten.'" *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 3 (2024): 543–51.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Silalahi, Berliana, Abdul Munir, and Abdul Murad. "Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Korban Penyalahgunaan Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Napza Insyaf Medan." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.261>.
- Silitonga, Tetty, Yohana Purba, Helena Munthe, and Emmi Silvia Herlina. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian." *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 1–8.
- Siregar, Herlina Sari. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Insecure pada Siswa Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai Melalui Pendekatan Kasih Sayang." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 228.
- Sriwahyuni, Annisa, and Devi Rusli. "Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Inspirasi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1853–60. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6083>.
- Subhardini, Meiti, Elin Herlina, Tukino, Ella Nurlela, Rini Hartini Rinda, Andayani, Enung Huripah, Yuti Sri Ismudiyati, et al. *Praktik Rehabilitasi Sosial Tematik*. Bandung: Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Polteksos Bandung, 2021.
- Suhartini, Brigita, Cristy Winata Siahaan, Intan Putri Kinanti, Mita Amelia, and Alrefi. "Studi Literatur Penelitian Kesehatan Mental Individu yang Mengalami Broken Home." *Journal of Therapia* 1, no. 1 (2024): 2–23. <https://doi.org/10.62872/hv38aq73>.

- Suhasmi, Nadya Charisa, and Syahrul Ismet. "Materi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 5, no. 02 (2021): 164–74.
<https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385><https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>.
- Sukiman, and Palupi Raraswati. *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Sukino. "Pengembangan Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>.
- Sunesni, Dian Furwasyih, Ilham Akerda Edyyul, Juwanda Padma, Vivi Putri Analika, Irma Isra Hayati, Laura Maisiska, and Sri Rahmadhani. "Pelatihan tentang Kesehatan Reproduksi Disabilitas Intelektual pada Guru SLB Kota Padang." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 10 (2023): 4203–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.10497>.
- Suryani, Ade Irma, Ananda Pratiwi Lubis Barus, Anggi Muammar, and Shopia Wirda. "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak (Anak Broken Home)." *Riset, AMI: Jurnal Pendidikan Dan* 2, no. 1 (2024): 19–25.
- Syal Sabillah Purnama, Izazul, Dahlia Damayanti Sholikhah, Wiwin Luqna Hunaida, and Achmad Khoirur Rozaq. "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 2024.
- Syarifudin, Encep, and Eneng Muslihah. "Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam di Panti Rehabilitasi Sosial." *Konstruktivisme* 16, no. 1 (2024): 36–37.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3230>.
- Syihabuddin. *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Syofianti, Dessy, Yulita Kurniawati, Drajat Udin, Muchamad Chairul Umam, Khaulah Ishomuddin, Sukhoiri, Kaliandra Saputra Pulungan, Yosefo Gule, and Fuad Noorzeha. *Teori Psikologi Agama*. Edited by Dian Citra Sari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Tohari, Sabit, and Aminah Aminah. "Efektivitas Konseling Krisis Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Broken Home." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 2 (2023): 259–68.
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.2357>.
- Tunliu, Fransiska, and Fredericksen Victoranto Amseke. "Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay (Early Intervention of Language and Speech in Children With Speech Delay)." *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2, no. 2 (2024): 58–66.
- Ursula, Putu Abda. "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif dalam

- Meminimalisir Perilaku Agresif.” *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 89–97. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1453>.
- Usman, Usman, Devi Syukri Azhari, and Mustapa Mustapa. “Peningkatan Pemahaman Remaja Masjid Jamiek Pauh tentang Hikmah dan Manfaat Puasa Ramadhan.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 111–17. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3610>.
- Wahyudi, Nafaidatus Sholihah, and Winarto Eka. “Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan).” *Kuttab* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.107>.
- Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3180–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.
- Yunita, Imelda, tari kumala Sari, Aulia Wildan Fazira, Amelia Hasri, Muhammd Fardhan Asghari, Feby Rahayu, Gilang Ramadhan, Weldi Putr, Nurlailatul Fazhillah, and Meisya Putri. “Tahapan Penanganan Client di Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara.” *Krepa: Kreativitas pada Abdimas* 1, no. 3 (2023): 35–45.
- Yunita, Marwah, Akhmad Harum, Kusradi, and Hasmawati. “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Broken Home dengan Teknik Reinforcement Positif.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 1 (2024): 15–21.
- Zahra, Zaitun, and Eko Nursalim. “Kesehatan Jiwa dalam Islam: Jalan Menuju Kebahagiaan Sejati.” *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2024): 138–50.
- Zenaida, Yovi Carina, Dedi Ardiansyah, and Wahyu Widodo. “Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 257–74. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).14282](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).14282).
- Zulfa, Raihan Siti, and Arif Hakim. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Program Hafalan Al-Qur’an.” *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud* 2, no. 2 (2022): 75–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1225>.
- Zulfiandi, Ihsan Zikri. “Strategi Kepemimpinan Pengasuh dalam Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan dan Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Polowijen Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.